

MANAJEMEN DAKWAH PESANTREN
(Analisis Terhadap Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam
di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan
Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2008)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Roisul Huda
1103024

FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan.

Semarang, Juli 2008

(Rosisul Huda)

ABSTRAKSI

Di tengah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih saat ini para kader Dakwah perlu mendapatkan pembinaan, bimbingan dan penyuluhan lewat pendidikan Pondok Pesantren yang di bina seorang kyai dan para ustadz-ustadzah, terutama menyangkut perilaku-perilaku kognitif, psikomotorik dalam proses belajar mengajar.

Jalan dakwah amatlah panjang dan tak terduga kesulitan yang ada padanya. Sebab itu, para kader dakwah yang akan melintas jalan ini hendaklah melakukan beberapa persiapan secara profesional. Gejala ini menunjukkan, ada orang yang melewati jalan ini mengalami kelelahan, kejenuhan, kebosanan, sampai ia menepi dan berhenti, ada juga yang tersesat dan tak menemukan arah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Manajemen Dakwah Pesantren Dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kualitas kader dakwah di Pondok Pesantren tersebut.

Penulisan ini merupakan Kualitatif Deskriptif dengan setting di Ponpes Sirojuth Tholibin yang bertempat di Brabo Tanggunharjo Grobogan. Sumber data penelitian ini adalah pembina sekaligus pengasuh Pondok Pesantren, pengurus Pondok Pesantren, dan santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin serta dokumen-dokumen Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Dan penganalisaan data dengan Reduksi, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Dakwah Pesantren dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin antar lain : Pembinaan langsung dari pengasuh dan para ustadz-ustadzah secara intensif dalam pengembangan kualitas kader/santri, pelaksanaan praktek khidmat mengajar, pelaksanaan kediatan Bahtsul Masail, musyawarah kajian kitab, khitobah, pengiriman para santri ke musholla atau masjid sekitar serta pengiriman santri di Ittihatul Muballighin untuk pembinaan sebagai kader. Adapun faktor yang mendukung pengembangan kualitas kader dakwah di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin antara lain : Kedisiplinan ustadz-ustadzah pada waktu pelaksanaan pembinaan, adanya ruang aula untuk diskusi, musyawarah dan perpustakaan, terdapatnya Panca Jiwa Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang mendarah daging pada diri ustadz-ustadzah. Sedangkan faktor yang menghambat pada pengembangan kualitas kader dakwah di Ponpes. Sirojuth Tholibin adalah adanya jadwal dari ustadz-ustadzah yang berbenturan dengan pembinaan santri, adanya kesibukan ustadz-ustadzah mendekati ujian akhir dan masuk ajaran tahun baru, santri yang belum selesai mondok sudah boyong, dan menikah.

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Berpegang pada pola lama yang baik, dan mengambil pola baru yang lebih baik”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, inayah, dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “Manajemen Dakwah Pesantren Dalam Pengembangan Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2008 M” disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos I) Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang tahun Akademik 2008.

Penulis menghaturkan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, diantaranya :

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA, Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H. M. Zain Yusuf, MM, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
3. Drs. H. Nurbini, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
4. Drs. H.M. Aminudin Sanwar, MM, selaku pembimbing I (pertama), dan Bapak Drs. Mudhofi, M.Ag selaku pembimbing II (kedua) yang telah merestui pembahasan skripsi ini dengan penuh ketulusan dan kesabaran meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu dan Bapak yang selalu berdo'a dan bekerja demi putra putrinya.
6. Para Dosen yang telah membekali ilmu.
7. Karyawan IAIN Walisongo Semarang yang selalu membantu para mahasiswa.
8. Pengasuh, Ustadz, Pengurus dan Para Santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang telah mengizinkan dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat di IAIN Walisongo Semarang dan teman-teman seperjuangan.

10. Semuanya yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Hanya do'a dan terima kasih yang dapat penulis berikan, semoga amal kebaikan, budi baik dan jasa mulia mendapatkan balasan dan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis sadar, bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangatlah menjadi harapan yang berarti demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap kepada Allah SWT. semoga skripsi karya kecil ini bisa bermanfaat bagi semuanya.

Semarang, Juli 2008
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAM NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAKSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan	12
2. Batasan Operasional.....	13
3. Sumber Data	16
4. Metode Pengumpulan Data	16
5. Metode Analisa.....	19
G. Sistematika Penulisan Skripsi	19
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS KADER DAKWAH	
A. Tinjauan Manajemen Dakwah	21
1. Pengertian Manajemen Dakwah	21
2. Fungsi Manajemen Dakwah	23
3. Prinsip-prinsip Manajemen Dakwah	23
B. Tinjauan Dakwah	26
1. Pengertian Dakwah	26

	2. Dasar-dasar Pelaksanaan Dakwah	28
	3. Tujuan Dakwah	29
	4. Unsur-unsur Dakwah	31
	C. Tinjauan Pesantren	34
	1. Pengertian Pesantren	34
	2. Elemen-elemen Pesantren	35
	3. Tujuan Pesantren	41
	4. Tinjauan Tentang Pengembangan Kualitas Kader Dakwah	42
BAB III	: MANAJEMEN DAKWAH ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS KADER DAKWAH ISLAM DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN	
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.....	49
	B. Proses Pelaksanaan Manajemen Dakwah Salam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam	65
	C. Sistem Pembinaan Dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam	85
	D. Faktor-faktor yang mendukung dan Menghambat Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin	90
BAB IV	: ANALISA MANAJEMEN DAKWAH ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS KADER DAKWAH ISLAM PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN	
	A. Analisis Pelaksanaan Manajemen Dakwah Dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam	95
	B. Analisis Sistem Pembinaan Dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam	106

	C. Analisis Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Kualitas Kader Dakwah Islam Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin	109
BAB IV	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	113
	B. Saran-saran	114
	C. Penutup	115
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesungguhnya Islam adalah agama *Samawi* terakhir yang berfungsi sebagai rahmat bagi manusia seluruhnya, maka Allah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang meliputi segi-segi fundamental tentang duniawi dan ukhrowi, guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Maka konsekuensinya Islam menjadi agama dakwah, yakni agama yang harus di sampaikan kepada seluruh umat manusia. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai Khalifah-Nya di muka bumi ini. Mereka diberikan beban dan tanggungjawab untuk melaksanakan perintah-Nya dan menegakan hukum-hukum-Nya yang telah di tuangkan dalam syari'at Islam, sehingga dengan demikian dapat tercipta keharmonisan dimuka bumi ini.

Pada hakekatnya Dakwah adalah usaha atau upaya untuk mengubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik. Sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tujuan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Munir, 2006 : 21).

Hal itu dapat terwujud dengan pelaksanaan dakwah yang mempunyai skop yang luas dan mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya maka proses dakwah yang mencakup segi-segi yang luas tersebut hanya akan berjalan dan berhasil secara baik manakala tersedia tenaga-tenaga yang cukup, serta masing-

masing tenaga tersebut mempunyai kemampuan, keahlian yang diperlukan serta di organisir dan di kombinasikan terhadap faktor-faktor yang diperlukan.

Untuk mencapai tujuan dakwah diperlukan perencanaan yang logis dan sistematis, pengorganisasian yang baik, pelaksanaan yang teratur dan terarah, pengawasan kegiatan yang tertib dan penilaian yang obyektif terhadap hasil-hasil yang akan dicapai. Oleh sebab itu usaha untuk pencapaian tujuan dakwah diperlukan manajemen yang efektif agar dengan tenaga dan biaya yang terbatas dapat memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Dengan demikian dalam memajemen kegiatan dakwah diperlukan atau perlu kirannya diupayakan penyusunan rencana-rencana kegiatan dakwah secara sistematis di dalam mengorganisasikan dan menggerakkan orang-orang tertentu untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah, serta diadakan penilaian tentang aktifitas dakwah.

Di dalam proses perjuangan umat Islam memerlukan manajemen yang pasti untuk menyusun langkah-langkah tepat karena pengorganisasian sumber daya manusia dan terealisasinya tujuan semaksimal mungkin akan dapat berhasil sesuai keinginan bersama. Kalau tujuan dakwah adalah membangun masyarakat yang beriman dan bertakwa, maka dakwah memerlukan "*kemampuan untuk mengatur*". Dengan tidak adanya pengaturan dan organisasi yang rapi, maka waktu dan kesempatan, energi dan dana banyak yang terbuang (Ali, 1981 : 84).

Untuk mencapai tujuan dakwah diperlukan planning yang logis dan sistematis, maka manajemen yang efektif diperlukan agar dengan tenaga dan dana yang terbatas dapat memperoleh hasil yang baik.

Manajemen menurut A. Rosyad Shaleh mengatakan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah (Munir, 2006 : 36).

Sehubungan pengelolaan manajemen, maka tentunya tidak akan lepas dengan adanya pimpinan yang benar-benar mampu merencanakan kegiatan dakwah secara sistematis, mampu mengorganisasikan tugas-tugas dakwah secara baik dan mampu menumbuhkan etos kerja.

Bila dilihat dari kuantitas lembaga dakwah yang ada di Indonesia, tentunya tujuan dakwah relatif lebih baik, yang akan membawa kualitas dan kuantitas umat. Namun kenyataannya lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi dakwah Islam pada umumnya belum seperti apa yang diharapkan. Dikarenakan tidak ada kesatuan antara teori dengan strategi dan teknik dalam perencanaan dan pelaksanaan dakwah (Amrullah Ahmad, 1983 : 4).

Terkait dengan aktifitas manajemen kegiatan dakwah tersebut tentunya tidak akan lepas dengan adanya kader dakwah yang diharapkan benar-benar mampu merencanakan kegiatan secara sistematis, mampu mengorganisasikan tugas-tugas dakwah secara baik, serta mampu menumbuhkan etos dakwah.

Untuk menyebar luaskan Islam, begitu pula untuk merealisasikan ajarannya ditengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam.

Penyelenggaraan usaha dakwah Islam, terutama di masa depan akan semakin berat dan kompleks. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi dakwah semakin berkembang dan kompleks pula (Shaleh, 1977 : 1).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik dalam cara berfikir, sikap maupun tingkah laku. Dari dimensi yang satu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah membuat umat manusia lebih sempurna dalam menguasai, mengolah dan mengelola alam untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup mereka. Tetapi dari dimensi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu justru telah menimbulkan efek samping atau sesuatu yang tidak dikehendaki. Bahkan yang kadang-kadang menyulitkan dan mengancam kehidupan umat itu sendiri. Disamping itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi nampaknya juga tidak diikuti oleh kemajuan akhlak dan budi pekerti, bahkan sebaliknya terlihat adanya tendensi semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga boleh di katakan manusia dewasa ini sedang mengalami krisis nilai-nilai insani atau human values. (Shaleh, 1977 : 2).

Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia itu merupakan masalah yang harus dihadapi dan di atasi oleh para pendukung dan pelaksanaan dakwah. Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin kompleks tidak dapat dilakukan oleh seseorang secara sendiri-sendiri. Tetapi harus di selenggarakan oleh pelaksan dakwah secara bekerja sama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur dan rapi, dengan terlebih

dahulu mempersiapkan dan merencanakan semaksimal mungkin, serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien.

Pesantren, jika di sandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan di anggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga yang terstruktur, sehingga pendidikan ini di anggap sangat bergengsi (Masyhud, 2004 : 1).

Pendidikan merupakan instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didik, terbentuknya karakter peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia maupun sebaliknya. Pendidikan akan mempengaruhi terciptanya tatanan sosial yang ada, jika pendidikan mampu membentuk terciptanya pribadi yang cerdas, bertaqwa, berakhlak mulia maka tentu peranannya akan besar pula pada perubahan masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan itu tidak sebatas kegiatan memberikan pengetahuan kepada peserta didik (*transfer knowledge*) namun lebih dari itu. Pendidikan mencakup aspek kehidupan baik aspek kognitif, afektif bahkan sampai aspek psikomotorik sehingga dapat di katakan bahwa kehidupan sehari-hari merupakan proses pendidikan.

Dalam mengarahkan, menumbuhkan atau membina kemampuan dasar santri tidak lepas dari peran kyai atau ustadz. Maju mundurnya Pondok Pesantren sangat tergantung pada mutu kyai dan ustadz. Guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Asumsi demikian tentulah tidak benar seluruhnya, mengingat tercermat banyak komponen mikro sistem pendidikan yang ikut menentukan. Namun begitu guru memang merupakan salah satu komponen mikro sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam proses pendidikan.

Untuk tujuan tersebut maka seorang pendidik harus memahami dan pandai menggunakan segala macam metode yang berdaya guna dalam penerangan proses kependidikan sesuai dengan tuntunan kebutuhan tingkat-tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka yang berpusat pada kemampuan afektif atau emosional, kognitif, kemauan, psikomotorik manusia didik dalam rangka fitrahnya masing-masing.

Dilembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam. Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapnya tidak saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal masyarakat.

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti ini, pesantren akan dijadikan milik bersama, di dukung dan dipelihara oleh pelaksanaan nilai hidup keagamaan

dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya dalam tempat peribadatan saja ataupun kehidupan sosial.

Di bidang pendidikanpun, pesantren tidak hanya menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik saja atau di kenal dengan kitab kuning, pendidikan ini di maksudkan untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan *yurisprudensi* masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran *Eso Terrys Ihwal* status penghambaan (ubudiyah) dihadapan Tuhan, tetapi juga dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat. (Sirod, 1999 : 17). Selain itu juga menyelenggarakan pendidikan formal dengan berbagai tingkatannya, bahkan tidak ingin menggabungkan diri kepada sumber dana dari luar yang selama ini Pondok Pesantren di tuntut untuk memiliki sendiri unit usaha sebagai sumber dananya dan mendidik para santri untuk mempunyai jiwa mandiri dan berwiraswasta.

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan, merupakan salah satu pesantren dari sejumlah pesantren yang ada di Kabupaten Grobogan dan merupakan salah satu lembaga dakwah yang diharapkan dapat mengemban tugas sebagaimana mestinya. Sebab tujuan pesantren adalah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina masyarakat santri dalam bidang agama, sehingga perlu adanya perhatian dan penanganan yang serius dari para pengelolaannya, baik dari segi manajemen maupun dari segi lainnya.

Berkaitan dengan ini maka penulis tertarik untuk meneliti pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Terhadap Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen dakwah Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2008?
2. Bagaimana Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2008?
3. Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui manajemen dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2008.
2. Untuk mengetahui sejauh mana program-program dalam pengembangan dakwah Islam yang diterapkan atau dilestarikan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan manajemen dakwah pesantren di pondok Sirojuth Tholibin Baro, Tanggunharjo, Grobogan Tahun 2008.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pembaca, pendidik, pemimpin serta perkembangan Pondok Pesantren baik yang bersifat teori maupun yang bersifat praktis.

1. Manfaat yang bersifat teori :

- a) Sebagai bahan masukan bagi lembaga dakwah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan agama dalam meningkatkan manajemen dakwah pada Pondok Pesantren.
- b) Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga dakwah untuk pertimbangan dalam mengembangkan kualitas kader dakwah pada Pondok Pesantren.

2. Manfaat yang bersifat praktis :

- a) Dapat di jadikan tolok ukur bagi Pondok Pesantren untuk mengetahui dengan jelas berhasil atau tidaknya seorang *leadership* atau *pemimpin* dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam yang sesuai dengan manajemen dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren.
- b) Sebagai masukan bagi *leadership* atau *pemimpin* untuk meningkatkan kemampuan, wawasan dan pengetahuannya tentang program-program yang ada di pesantren demi terciptannya sumber daya manusia yang professional.
- c) Sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan pada penelitian untuk masa-masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian yang akan penulis laksanakan, berikut akan di paparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi ini :

“Aplikasi Manajemen Pondok Pesantren Al-Muhammad dalam Membina Kader Da’i, judul tersebut di susun oleh Siti Mahmudah yang lulus pada tahun 2001, dalam penjelasannya dijelaskan penulis memfokuskan pada pembinaan kader Da’i dengan dua cara, yaitu pembinaan secara teoritis, dengan pendidikan formal maupun non formal dan pembinaan secara praktis yaitu dengan mengadakan khitobah yang ada dalam acara *dzibaiyah*. Sedangkan dalam penelitian yang saya ajukan memfokuskan upaya metode pengembangan dakwahnya.

“Studi Tentang Pengembangan Jiwa Kemandirian Dipesantren Hidayatullah Cabang Semarang, judul tersebut disusun oleh Moh. Khanafi yang lulus pada tahun 1999, dalam pembahasannya penulis memfokuskan santri di didik sesuai dengan kemampuannya dan keterbatasan dirinya oleh seorang kyai. Sedangkan skripsi yang akan saya susun memfokuskan pada strategi dalam mendidik santri yang efisien.

“Peran Pondok Pesantren Washilatul Huda dalam Mengembangkan Sikap Sosial Santri di Desa Bugangan Taman Gede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal”. Judul tersebut di susun oleh Mukti Ali yang lulus tahun 2001 dalam penjelasannya penulis memfokuskan pada pengembangan sikap sosial santri

dilihat dari 2 cara yaitu *Subyek* dan *Obyek*. Sedangkan dalam penelitian yang saya ajukan memfokuskan pada kurikulum pesantren.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam bahasanya dan dalam peritilahnannya (Molong, 1995 : 3). Penelitian ini juga berbentuk Deskriptif yaitu mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dari bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berkaitan judul yang penulis angkat, maka diperlukan pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, pendekatan sosiologis, sosiologis adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari proses tersebut. (Nata, 2000 : 38-39). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan untuk memahami kehidupan manusia dalam masyarakat, hal ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui posisi santri yang ada di Pondok Pesantren.

Kedua, pendekatan kebudayaan, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan,

kesenian, adat istiadat, berarti pula kegiatan (usaha) untuk menciptakan suatu yang termasuk hasil kebudayaan di karenakan dengan pendekatan ini dapat mengetahui perkembangan potensi yang dimiliki seorang santri.

Ketiga, pendekatan psikologis, psikologis atau ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologis dikarenakan dengan pendekatan ini dapat diketahui perkembangan mental yang dialami oleh individu atau santri.

2. Batasan Operasional

Untuk lebih memudahkan pemahaman, maka akan dijelaskan masing-masing istilah yang terdapat pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan kalimat yang berasal dari dua suku kata yaitu manajemen dan dakwah. Manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan yang dilakukan seorang pemimpin untuk mencapainya suatu tujuan (Halim, 2005 : 17). Sedangkan Dakwah adalah setiap usaha yang mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Muhyiddin, 2002 : 31). Maka manajemen dakwah merupakan kemampuan dan kegiatan merencanakan tugas

mengelompokkan, menghimpun dan menempatkan petugas, menggerakkan, mengawasi suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.

2. Pesantren

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Qomar, 2002 : 20).

3. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu kegiatan yang mengejar kepada pembaharuan atau mengadakan suatu yang belum ada (Shaleh, 1986 : 20).

4. Kualitas Kader Da'i

Kualitas kader Da'i artinya tingkat atau taraf kemampuan dan bakat yang dimiliki santri baik personal maupun struktural dalam gerakkan dakwah. Dalam skala personal, hendaknya setiap aktifitas gerakkan dakwah senantiasa mengupayakan peningkatan berbagai segi kualitas pribadi santri; seperti kualitas spiritual, kualitas moral, kualitas intelektual, amupun kualitas amal (Takariawan, 2005 : 40).

Sedangkan dalam skala struktural di harapkan adanya peningkatan solidaritas struktur gerakan, dan kualitas kinerja organisatoris. Pertumbuhan kualitas kader harus terus menerus mendapatkan posisi perhatian, sebagai upaya “menyaring”, setelah pekerjaan sebelumnya adalah “menjaring”, dengan memperhatikan pertumbuhan kualitas. Keduanya harus berjalan secara sinkron dan simultan, sebab tak banyak yang bisa dilakukan oleh gerakan dakwah apabila pendukungnya hanya sedikit. Namun gerakan dakwah juga bisa hancur meskipun pendukungnya hanya banyak banyak tapi tidak berkualitas.

Biasanya kaderisasi dilakukan dengan metode “imitasi” artinya santri yang dianggap mampu akan terpilih di ikutkan dalam proses kegiatan pesantren yang dilakukan oleh para seniornya (Masyhud, 2004 : 54). Santri yang berkualitas setidaknya memiliki dua kompetensi bidang yaitu kompetensi di bidang iman dan taqwa (IMTAQ) dan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Untuk memenuhi harapan-harapan di atas pesantren mengembangkan fungsi secara eksplisit, disamping sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, juga sebagai penyiapan kader Da'i.

Kualitas kader Da'i pada umumnya Da'i atau santri harus mampu mengoptimalkan dan menyampaikan apa yang telah didapat dari pesantren baik berupa kualitas spiritual, kualitas intelektual, kualitas moral maupun kualitas amalannya.

3. Sumber Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden, maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya (Subagyo, 1991 : 87).

sumber data penulisan ini adalah sumber primer dan skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitin secara langsung (Subagyo, 1991 : 87-88). Dalam hal ini yang digunakan sebagai sumber data primer adalah pengurus Pondok Pesantren dan santri.

Sedangkan sumber data skunder adalah data yang diperoleh lewat orang lain, atau tidak langsung di peroleh dari subyek penelitian (Azwar, 199 : 91). Dalam penelitian ini yang menjadi data skunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetisi dengan masalah yang menjadi pokok penelitian ini, baik berupa barang, buku, majalah, dan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan akan digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

Pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini memuat dua kategori, yaitu : *Pertama*, Library Research atau riset kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan penelusuran terhadap buku dan macam-macam tulisan yang berkaitan dengan penelitian (Sangaribun, 1987 : 45). Pengumpulan data secara library research ini di gunakan sebagai penunjang kelengkapan data dalam penelitian.

Kedua, Field Research atau penelitian lapangan. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data primer dan skunder dalam penelitian ini. Untuk melakukan field research selanjutnya penulis melakukan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Metode Interview (*wawancara*).

Metode wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau kelompok subjek peneliti untuk di jawab (Qomar, 2002 : 130).

Metode wawancara ini di gunakan sebagai instrumen untuk mendapatkan data secara langsung dari subyek penelitian, dengan melaksanakan wawancara mendalam mengenai manajemen dakwah pesantren dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, Brabo, Tanggunharjo, Grobogan Tahun 2008.

Dalam penelitian ini, wawancara di lakukan dengan :

- a) Pembinaan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren, yaitu K.H. Akhmad Baedlowie Syamsuri, Lc.H.

Informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian ini antara lain bagaimana manajemen dakwah pesantren Sirojuth Tholibin dalam pengembangan kualitas kader dakwah atau santri beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

b) Pengurus atau ustadz Pondok Pesantren. Ustadz yang diwawancarai antara lain : Kyai Muhajir Musa, Ustadz Humaidi Alim Ustadz Muhtarom, ustadz Zainal Arifin.

Informasi yang ingin diperoleh antara lain :

- Untuk mengetahui bagaimana perekrutan kader atau santri untuk masa depan.
- Untuk mengetahui manajemen dakwah pesantren, metodologinya, sistem pendidikannya, program-programnya serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

c) Santri, yang diwawancarai oleh pewawancara antara lain : Turmudzi, M.Hamim, Ahmad Rifa'i, Samsul Ma'arif. Keempat santri tersebut adalah orang yang dipercaya pengurus dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Informasi yang ingin diperoleh sang peneliti adalah : untuk mengetahui kegiatan-kegiatan kader atau santri yang berlangsung di Pondok Pesantren dan faktor pendukung serta penghambatnya.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel atau beberapa otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin dan foto-foto. (Mulyana, 2003 : 195). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data

yang berkaitan dengan cara menggunakan dokumen-dokumen yang ada pada lembaga yang terkait.

Adapun catatan-catatan sebagaimana dari permasalahan-permasalahan ini adalah merupakan sumber tertulis. Metode dokumentasi adalah mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan kemudian di jadikan narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada objek penelitian.

Melalui metode ini akan diperoleh data antra lain tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, metode pengajaran Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, sistem pengajarannya, program-program atau kegiatan santri, susunan kepengurusan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada tahun 2008.

5. Metode Analisa.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan analisis secara kualitatif (Moleong, 1995 : 103). Adapun metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Analisis kualitatif deskriptif ini berisi tentang kutipan-kutipan data untuk gambaran penyajian laporan yang menggambarkan suatu keadaan dalam bentuk aslinya (Moleong, 1995 : 6).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, penulis menyusun dengan sistematis sebagai berikut :

Bab Pertama, adapun bab ini berisi pendahuluan yang menyebutkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian yang digunakan dalam sistematik penulisan.

Bab Kedua, landasan teori yang mengemukakan tinjauan tentang dakwah, manajemen dan pesantren, yang di dalamnya terdiri dari tinjauan tentang dakwah, yang meliputi pengertian dakwah, dasar dan tujuan dakwah, pengertian tentang manajemen yang meliputi pengertian dan fungsi manajemen serta prinsip-prinsip manajemen. Pengertian tentang pesantren yang meliputi pengertian pesantren dan elemen-elemen pesantren.

Bab Ketiga; *Manajemen Dakwah Pesantren (Analisis Terhadap Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2008)*, yang terdiri dari gambaran umum, manajemen Pondok Pesantren dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

Bab Keempat, analisis terhadap manajemen Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang meliputi analisis tentang manajemen Pondok Pesantren “Sirojuth Tholibin”, analisis tentang pengembangan kader dakwah Islam, dan faktor-faktor penunjang dan penghambat.

Bab Kelima, merupakan bab penutup, berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Pada halaman terakhir dilengkapi dengan daftar kepustakaan, daftar riwayat pendidikan penulis, dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MANAJEMEN DAKWAH

PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN

KUALITAS DAKWAH

A. Tinjauan Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan kalimat yang berasal dari dua suku kata yaitu manajemen dan dakwah. Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian pemimpin mengadakan koordinasi atas sejumlah aktifitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian (Amirullah, 2003 : 7). Sedangkan Dakwah adalah semua usaha untuk menyebar luaskan Islam dan merealisasikan ajaran di tengah masyarakat dan kehidupannya, agar mereka memeluk agama Islam dan mengenalkannya (Abdullah, 1989 : 7).

Menurut A. Rosyad Shaleh manajemen dakwah adalah proses perencanaan tugas, mengelompokkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah (Munir, 2006 : 36).

Jika aktifitas dakwah di laksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka citra profesional dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Aktifitas dikatakan berjalan secara efektif jika apa

yang menjadi tujuan benar-benar dapat di capai dan dalam pencapaiannya di keluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah di tetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra profesionalisme di kalangan masyarakat khususnya dari pengguna jasa dari profesi Da'i .

Tujuan dari adanya manajemen dakwah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan gerak dapat di wujudkan secara profesional dan proporsional. Artinya, dakwah harus dapat di kemas dan dirancang sedemikian rupa, sehingga gerak dakwah merupakan upaya nyata yang sejuk dan menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas aqidah dan spiritual, sekaligus kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kayo, 2007 : 30).

Dengan kata lain tujuan manajemen dakwah di samping memberikan arahan juga di maksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti tabligh dalam bentuk pengajian dengan tatap muka, pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jenuh dari interaksi yang dialogis dan sulit untuk di evaluasi keberhasilannya. Meskipun di sadari bahasa kita tidak boleh menafikkan bagaimana pengaruh positif kegiatan tabligh untuk membentuk opini masyarakat dalam menyikapi ajaran Islam pada kurun waktu tertentu terutama pada lapisan masyarakat ke bawah. Akan tetapi, agaknya metode tabligh tidak

mungkin lagi di pertahankan seluruhnya kecuali hal-hal yang bersifat informatif dan bersifat masal, karena dalam konteks kekinian sudah semakin tidak di gemari terutama oleh generasi muda dan kaum intelektual.

2. Fungsi Manajemen Dakwah

Manajemen adalah salah satu bentuk kerja. Manajer, dalam melakukan pekerjaannya untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan perlu kiranya adanya fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari :

- a. Planning, menentukan tujuan-tujuan yang hendak di capai selama suatu masa agar dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- b. Organizing, mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.
- c. Staffing, menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, penggerakan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja.
- d. Motivating, mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan
- e. Controlling, mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu (Terry, 1992 : 9).

3. Prinsip-prinsip Manajemen Dakwah

Prinsip manajemen dasar yang perlu ada pada setiap organisasi dan manajemen dakwah, antara lain sebagai berikut (Kayo, 2007 : 42) :

a. Prinsip Konsolidasi

Setiap organisasi dakwah harus selalu dalam keadaan mantap dan stabil, jauh dari konflik dan terhindar dari perpecahan, baik lahiriah maupun batiniah.

b. Prinsip Koordinasi

Organisasi dakwah harus mampu memperlihatkan kesatuan gerak dalam satu komando.

c. Prinsip Tajdid

Organisasi dakwah selalu tampil prima dan energik, penuh vitalitas dan inovatif. Personal-personalnya harus cerdas dan pintar membaca kemajuan zaman.

d. Prinsip Ijtihad

Ijtihad merupakan aktifitas akademik dan intelektual yang hanya bisa dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan muslim. Ijtihad dalam pengertian sesungguhnya adalah mencari berbagai terobosan hukum sebagai jalan keluar untuk mencapai tujuan, sehingga ijtihad mampu memberikan jawaban terhadap bermacam-macam persoalan kehidupan umat dari berbagai dimensi, baik politik, sosial maupun ekonomi.

e. Prinsip Pendanaan dan kaderisasi

Setiap organisasi dakwah harus berusaha mendapatkan dukungan dana yang realistis dan di usahakan secara mandiri dari sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat. Disamping itu, organisasi

dakwah dengan manajemen yang baik juga harus menyiapkan kader yang handal dan profesional, sehingga tidak terjadi kevakuman gerak dari waktu ke waktu. Kader yang dimaksudkan harus terdiri dari tenaga-tenaga yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat jihad.

f. Prinsip Komunikasi

Prinsip ini memerlukan arah bahwa setiap organisasi dakwah, pengelolaannya harus komunikatif dan persuasif, karena dakwah sifatnya mengajak bukan mengejek, dakwah itu harus sejuk dan memikat

g. Prinsip Tabsyir

Kegiatan dakwah harus di laksanakan dengan prinsip menggembirakan dan mudah. Menggembirakan berarti ada nilai yang membawa hati menjadi senang dan tenang, membawa cakrawala dan wawasan yang mencarikan jalan keluar dari kesulitan. Sedangkan mudah berarti tidak saja dari sudut pemahaman pesandan materi dakwah tapi juga dari sudut pelaksanaan dan pengalaman pesan-pesan dakwah yang di sampaikan.

h. Prinsip Integral dan Komprehenship

Pelaksanaan kegiatan dakwah tidak hanya terpusat di masjid atau lembaga-lembaga keagamaan semata, akan tetapi harus terintegrasi dalam kehidupan umat dan menyentuh kebutuhan yang menyeluruh

dari segenap strata sosial masyarakat, baik birokrat atau penguasa maupun lapisan elite ekonomi dan masyarakat marginal.

i. Prinsip Penelitian dan Pengembangan

Kompleksitas permasalahan umat harus menjadi kajian dakwah yang mendalam, karena dakwah akan gagal bila saja sudut pandang hanya terpusat pada satu sisi saja, sementara komunitas masyarakat lainnya terabaikan.

j. Prinsip Sabar dan Istiqomah

Bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, sering membuat dakwah menemui jalan buntu bahkan melelahkan. Kelelahan tanpa disadari dapat menghilangkan kesabaran dan merusak nilai-nilai istiqomah.

Disaat itulah prinsip-prinsip sabar dan istiqomah perlu di segarkan untuk di aktualisasikan melalui berbagai kegiatan dakwah. Nilai-nilai sabar dan istiqomah yang digerakkan dengan landasan iman dan taqwa dapat melahirkan semangat dan potensi rohaniah yang menjadikan dakwah sebagai kebutuhan umat.

B. Tinjauan Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah di ambil dari kata dasar **دَعَا-يَدْعُو-دُعَاءٌ-دَعْوَةٌ-دِعَايَةٌ** yang mengandung makna, ajakan, panggilan, seruan, propaganda, bahkan arti permohonan dengan penuh harap, dalam bahasa Indonesia bisa di sebut berdo'a (Asep Muhiddin, 2002 : 39-40).

Sebagai upaya dalam memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah kehidupan, dakwah dijelaskan dengan berbagai macam definisi. Syekh Al-Bahiy al-Khuli mendefinisikan dakwah dengan “*Upaya memindahkan situasi manusia kepada situasi yang lebih baik*”. Pemindahan situasi ini menagandung makna yang sangat luas, mencakup sluruh aspek kehidupan manusia. Pemindahan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dari situasi keterbelakangan kepada situasi kemajuan. Dakwah merambah upaya bagaimana menciptakan kehidupan sejahtera, aman dan damai dengan mengembangkan kreatifitas individu dan masyarakat. Dengan kata lain dakwah pada hakekatnya adalah proses pemberdayaan menuju beragama Islam yang baik.

Sementara Syekh Ali Mahfudz memberikan definisi tentang dakwah :

حَتَّ النَّاسُ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهَدَىٰ وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

“*Mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, dan menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan akhirat*”. (Munir, 2006 : 10-11).

Dari ungkapan di atas dapat di pahami bahwa dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan

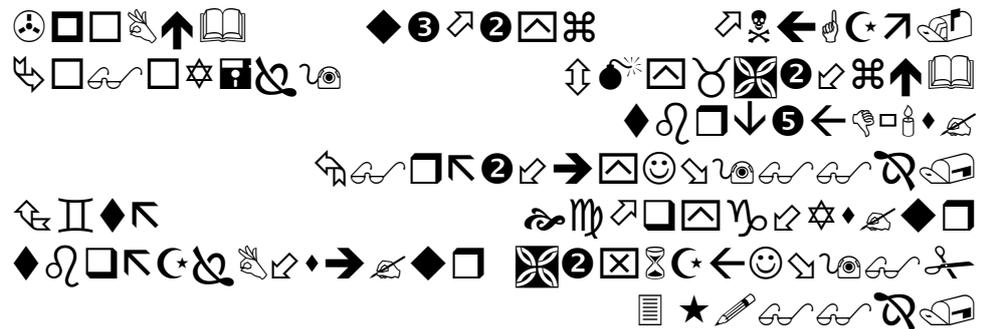
tersebut di lakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Dakwah

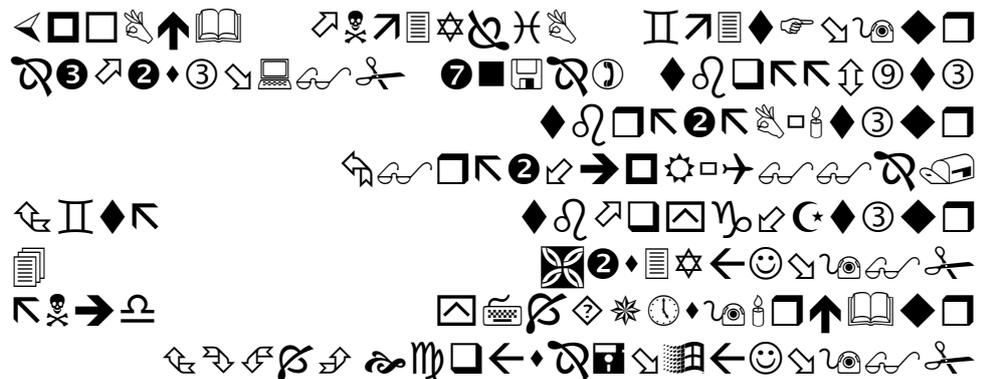
Al-Qur'an

Al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan, sekarang dan di masa mendatang, selalu menjadi sumber rujukan dan inspirasi dakwah. Predikat *khairu ummah* tidak terlepas dari kehadiran umat ini sebagai penyeru, pengajak, pelopor pada kebajikan, serta pencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan merusak (amar ma'ruf nahi munkar).

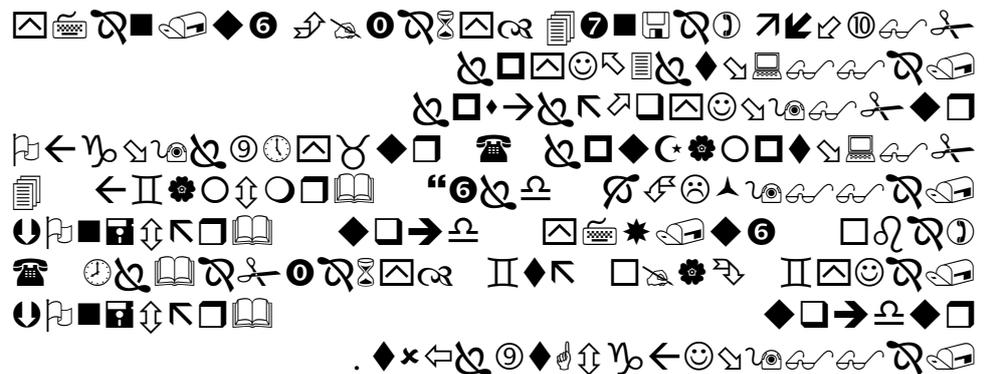
Firman Allah :



“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Ali Imron : 110) (Adi Sasono, dkk, 1998 : 176).



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imron : 104) (Munir, 2006 : 8-9)



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl : 125).

Hadits

Selain Al-Qur’an untuk rujukan dalam pelaksanaan dakwah adalah

Hadits. Nabi Muhammad S.A.W bersabda :

عَنْ خُذَّيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْتُنَّ مِرْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيُؤْشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ (رواه الترمذی)

“Dari Khudzaiifah r.a, sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda : Demi dzat yang jiwaku berada di kekuasaan-Nya, seharusnya kamu menyuruh kepada kebaikan dan harus mencegah kemunkaran (kalau tidak) pastilah Allah menghampirkan siksananya kepadamu, dan kemudian kamu berdo’a (untuk keselamatanmu), maka do’amu tidak akan dikabulkan”. (H.R. Attirmidzi) (Rosyad Shaleh, 1977 : 23).

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah apa yang di terima dari Rosulullah SAW, walaupun satu ayat. (Munir, 2006 : 8).

3. Tujuan Dakwah

Apabila kita memperhatikan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka sesungguhnya kita akan mengetahui bahwa dakwah menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategis dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun prakteknya, sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan umatnya. Materi dakwah maupun metodenya yang tidak tepat, sering memberikan gambaran dan persepsi yang keliru tentang Islam. Demikian pula kesalahan pemahaman dalam operasional dakwah. Sehingga dakwah sering tidak membawa apa-apa, bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya saja, padahal tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah (Adi Sasono, dkk, 1998 : 175).

Mengingat sangat pentingnya kedudukan dan peranan tujuan dakwah, maka tujuan dakwah harus di pahami oleh para pelaku dakwah. Sebab apabila sampai terjadi tidak mengetahui dan memahami tujuan yang akan di capainya, tentunya dapat di pastikan akan timbul berbagai kesulitan dan keaburan. Adanya keaburan dalam memahami tujuan akan berakibat pula timbulnya keaburan dalam menentukan kebijaksanaan dan ketidak pastian dalam menyelenggarakan usaha-usaha dakwah secara ketidak mantapan bagi para pelaku dakwah itu sendiri. Atas dasar inilah maka tujuan atau nilai yang hendak di capai dan di peroleh dengan

penyelenggaraan dakwah itu haruslah dirumuskan dengan jelas. Rumusan yang jelas akan memudahkan siapa saja, terutama para pelaku dakwah dalam memahami tujuan dakwah yang ingin di capainya.

4. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah antara lain (Munir, 2006 : 21) :

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia beragama Islam maupun tidak. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk beragama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan.

c. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi pesan atau materi yang di sampaikan Da'i kepada mad'u. dalam hal ini yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam.

Secara umum materi dakwah dapat di klasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu : masalah aqidah atau keimanan yang akan membentuk moral atau akhlaq manusia, masalah syari'ah, masalah muamalah, masalah akhlaq atau budi pekerti manusia.

d. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah atau ajaran Islam kepada mad'u. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu :

1. Lisan adalah mad'u media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah atau lisan atau suara, dakwah dengan metode ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, spanduk dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, seperti televisi, radio, internet, dan sebagainya.
5. Akhlaq yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat di lihat dan di dengarkan oleh mad'u.

e. Thoriqoh (Metode Dakwah)

Thoriqoh atau metode dakwah adalah suatu cara yang bisa di tempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencan sistem, tata pikir manusia.

Di dalam surat An-Nahl : 125 metode dakwah terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Bi-al-Hikmah yaitu berdakwah dengan menitik beratkan situasi dan kondisi sasaran dakwah, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam tidak merasa terpaksa dan keberatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dakwah bil hikmah adalah dakwah dilakukan dengan cara bijaksana, filosofis dan arif.
2. Mau'idlah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau mengingatkan orang lain dengan materi, sikap cara penyampaian yang baik agar dapat meluluhkan hati pendengarnya.
3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dengan cara yang baik (Dzikron, 1989 : 25-27).

f. Atsar (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering di sebut dengan Feed Back (umpan balik) dari proses dakwah.

C. Tinjauan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa di sebut dengan pondok saja atau kedua kata ini di gabung menjadi Pondok Pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta di akui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Qomar, 2002 : 20).

Pondok Pesantren merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri dengan bercirikan sebagai sebuah pendidikan yang integral dan sistem pendidikannya sama dengan sistem yang dipergunakan akademi militer, yakni di cirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang disitu seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral (Siradj, 1999 : 13).

2. Elemen-elemen Pesantren

Hampir dapat dipastikan lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen dasar pesantren, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Kelima elemen tersebut meliputi :

- a. Kyai
- b. Santri
- c. Pondok
- d. Masjid
- e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau sering di sebut dengan kitab kuning (Haedari, 2004 : 25).

Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimisasikannya pelaksanaan pendidikan pesantren. Seiring dengan itu, pengkategorisasian bagian-bagian yang termasuk dalam elemen penting pesantren pun menjadi beragam. M. Arifin, menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur dapat meliputi perangkat keras (hard ware), seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur

pesantren meliputi yayasan, kyai, santri, ustadz, pengasuh dan para pembantu kyai atau ustadz.

Pendapat M. Arifin tidak jauh berbeda dengan pendapat Mastuhu, yang mengklasifikasikan perangkat pesantren meliputi aktor atau pelaku seperti kyai dan santri. Perangkat keras pesantren meliputi masjid, asrama, pondok, rumah kyai, dan sebagainya. Sementara, perangkat lunaknya adalah tujuan, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan alat-alat penunjang pendidikan lainnya.

Uraian untuk mengetahui kekhasan pesantren dapat di uraikan sebagai berikut :

a. Kyai

Kyai atau pengasuh Pondok Pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat di segani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kyai Pondok Pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, perkataan kyai dalam bahasa Jawa di pakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti atau kramat.

Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan (Haedari, 2004 : 28).

Kyai dalam bahasa ini, mengacu kepada pengertian yang ketiga yakni gelar yang di berikan kepada para pemimpin agama Islam atau Pondok Pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik kepada santrinya.

Peran kyai terus signifikan hingga kini. Kyai di anggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik, karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta mempunyai ikatan primordial dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

b. Pondok

Berasal dari kata Funduq bahasa Arab yang artinya rumah penginapan atau hotel, tapi pondok dalam pesantren di Jawa mirip dengan padepokan atau kombongan yaitu perumahan yang di petak-petak dalam kamar-kamar, merupakan asrama bagi para santri. Tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya :

1. Kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dalam waktu yang lama,

para santri tersebut harus menetap di kediaman kyai dan meninggalkan kampung halamannya.

2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung para santrinya dengan demikian di perlukan adanya asrama.
3. Adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai-kyai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus senantiasa di lindungi.

c. Masjid

Secara epistemologis menurut M. Quraish Shihab, Masjid berasal dari bahasa Arab “sajada” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah (Haedari, 2004 : 34).

Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid di anggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan, pusat berbagai aktifitas kemasyarakatan. Di manapun kaum muslimin berada, masjid

menjadi pilihan ideal bagi tempat pertemuan, musyawarah, pusat pendidikan, pengajian, kegiatan administrasi dan kultural.

d. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama' bisa di sebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori :

1. Santri Mukim

Adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren

2. Santri Kalong

Adalah para siswi yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Para santri kalong berangkat kepesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.

Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan. Alasan *Pertama*, berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. *Kedua*, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren. *Ketiga*, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.

e. Pengajaran Kitab Kuning

Sistem pengajaran di Pondok Pesantren pada umumnya lebih di disiplines dalam mengamalkan ibadah sehari-hari sehingga segi practical religion nampak lebih menonjol, sedang segi horisontalnya kurang mendapat motivasi yang semestinya, terutama dalam soal kedisiplinan belajar. Kurikulum formal tersusun tidak terdapat di dalam pondok pengajaran juga terbatas pada pengajian kitab klasik

Sistem pengajaran kitab klasik atau kitab kuning dalam perkembangan Pondok Pesantren adalah sorogan, bandonganm wetonan, hafalan dan halaqoh (Mas'ud, 2002 : 54).

Sistem pengajaran dengan sorogan di laksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai dan di baca di hadapannya sedangkan kyai itu menyimak, jika ada kesalahan langsung di ingatkan atau di benarkan.

Sistem pengajaran bandongan, seorang santri tidak harus mewujudkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang di hadapi. Kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.

Sistem pengajaran dengan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab, mendengar, menyimak bacaan kyai.

Sistem pengajaran hafalan, seorang santri belajar dan menghafalkan pelajaran yang telah di tentukan seorang kyai atau ustadz.

3. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakekatnya di harapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah di putuskan dalam musyawarah atau loka karya intensifikasi pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 – 6 Mei 1978.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara (Qomar, 2002 : 6).

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut :

- Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, berkhlik mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang ber Pancasila.
- Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

- Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembanguan mental-spiritual.
- Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat keinginan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

D. Tinjauan Pengembangan Kualitas Kader Dakwah

Pengembangan adalah proses pertumbuhan ke arah tingkat hasil kerja yang tidak di ketahui dan tidak di syaratkan dengan mengembangkan suatu penglihatan dan pengetahuan mengenai diri sendiri yang lebih seksama, dan kemampuan orang untuk menerapkan pengetahuan, kecakapan, dan sikap yang ia miliki berhubungan dengan dunia di sekelilingnya. Pengembangan berhubung dengan belajar di arahkan kepada suatu tujuan, akan tetapi tujuan tersebut tidak dapat dirinci, karena tidak ada pola perilaku yang telah ditentukan sebagai pola perilaku yang benar untuk individu yang bersangkutan. Pengembangan mengandung pertumbuhan dalam kemampuan individu untuk mengetahui dan menerima diri sendiri dan pertumbuhan dalam kemampuannya untuk melaksanakan macam-macam tugas tertentu (Moekijat, 2001 : 104).

Secara etimologis, istilah pengembangan dalam tulisan sederhana di identifikasikan dengan modernisasi atau inovasi. Ia mencakup dua proses,

yakni penggalakan kembali nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna (Mas'ud, 2002 : 49).

Kata inovasi berasal dari kata innovation (Inggris) yang di terjemahkan sebagai suatu hal yang baru atau pembaharuan, ada pula yang menggunakan untuk mengatakan penemuan (invention), karena hal baru merupakan hasil penemuan. Ada juga yang mengaitkan pengertian inovasi dengan modernisasi (Msyhud, 2003 : 64).

Dalam perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Atas pendidikan yang demikian itu di harapkan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk mempersiapkan kader Da'i guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi pencahariannya dan berguna bagi masyarakat, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan sekitar.

Dalam menjalankan dakwahnya, seorang Da'i di bekali oleh Allah dengan dua hal yaitu akal pikiran dan sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al Hadits). Selain itu seorang Da'i menggunakan berbagai metode dakwahnya, sepanjang metode tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Perjalanan dakwah pada era sekarang ini adalah tantangan yang tidak ringan karena kehidupan oleh berbagai persoalan yang kompleks, kebutuhan

umat tidak hanya pemahaman agama, tetapi masalah ekonomi, sosial budaya dan kesehatan mental juga merupakan kebutuhan prioritas yang sangat mempengaruhi kualitas kader keimanannya. Maka keberhasilan suatu dakwah, apabila juru dakwah bisa menjalankan moral dan etika Islam, yang di tujukan oleh kadar keimanan dan ketaqwaan secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari (Dauliy, 2001 : 24).

Moral dan etika pada hakekatnya bukanlah suatu yang dipaksakan dari luar, melainkan hadir dalam kesadaran dari atas dasar sistem nilai yang di tentukan oleh pengalaman batin dan akar dari budaya seseorang di suatu lingkungan.

Dengan demikian seorang kyai merupakan seorang pelaku utama untuk mempengaruhi perubahan sikap dari komunikasi, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya menuju tercapainya kaderisasi dakwah.

Memberikan pengarahan dalam pengembangan kualitas kader dakwah merupakan proses pemberian bantuan yang di lakukan oleh seorang kyai, agar para santri dapat mengembangkan dirinya dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat di kembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam upaya mengarahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka eksistensi Pondok Pesantren akan lebih di sorot. Karena masyarakat dan pemerintah mengharapkan Pondok Pesantren yang memiliki potensi yang benar dalam bidang pendidikan.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, dan Islam adalah agama yang harus di sampaikan (dakwah) kepada seluruh umat manusia, sedangkan kader Da'i adalah orang-orang yang di harapkan mampu menyampaikan dan mengembangkan dakwahnya, maka konsekuensinya antara pesantren dan kader Da'i (santri) kedua-duanya mempunyai hubungan yang saling terkait, sebab pesantren merupakan sarana dan prasarana bagi pembentukan kader Da'i .

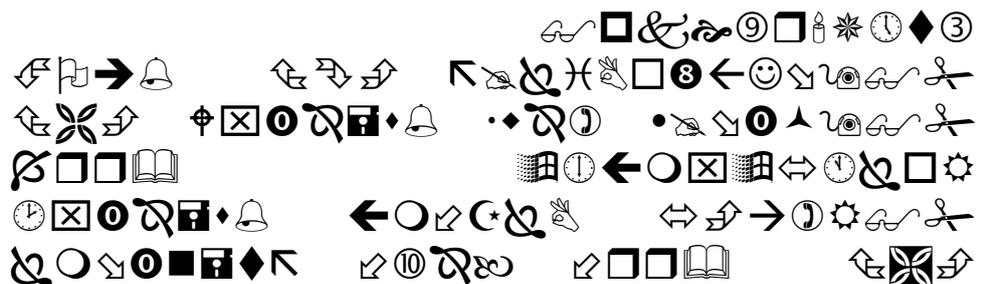
Adapun persiapan diri seorang kader Da'i, secara garis besar meliputi lima (5) cakupan (Takariawan, 2005 : 45), yakni :

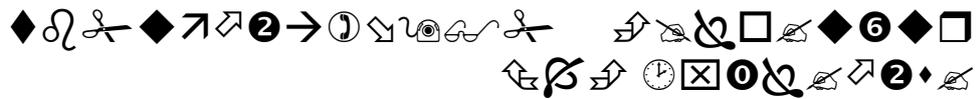
1. Persiapan Ruhiah (Spiritual)

Aqidah adalah merupakan pondasi kehidupan mu'min takaran kekuatan ruhiyah seseorang ditentukan oleh tancapan aqidah yang melekat di hatinya. Bisa kita fahami, jika tarbiyah generasi awal Islam bermula dari penanaman aqidah dalam hati.

Ini merupakan rahasia kekuatan Islam, pada saat iman mulai tumbuh berkembang dalam pribadi mu'min, detik itu pula muncul sosok jiwa yang siap mati di jalan Allah SWT.

Sebagaimana surat Al Muzammil ayat 1-4 dengan nilai-nilai ruhiyah :





- (1) Hai orang yang berselimut (Muhammad),
- (2) Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),
- (3) (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.
- (4) Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

2. Persiapan Karakter

Kader Da'i harus memiliki karakter yang kuat dan jelas, mereka adalah panutan umat, setiap gerak langkah, tutur kata, perilaku dan kehidupan kesehariannya senantiasa di perhatikan umat. Untuk mempersiapkan bagi kader Da'i di lakukan dengan proses tarbiyah Islamiyah yang kontinyu. Ada beberapa tujuan pokok dalam proses tarbiyah ini :

Pertama, Membentuk konsep Islam secara wadhah (gamblang), Da'i harus memiliki gambaran Islam yang valid dan menyeluruh. Dengan begitu nilai-nilai Islam akan tersampaikan secara jelas dan membuat umat memiliki penggambaran benar pula tentang Islam.

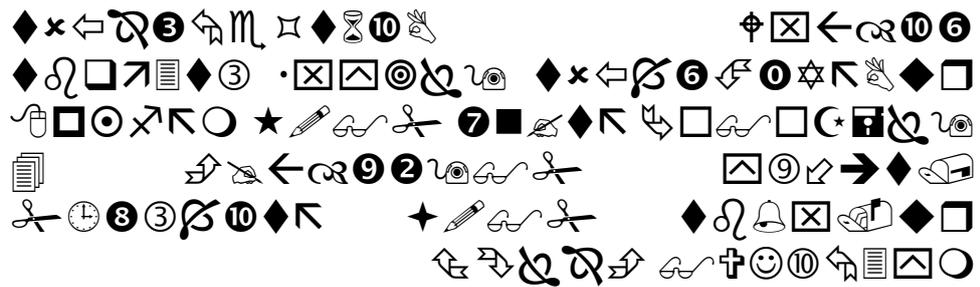
Kedua, membentuk kepribadian Islam, seberapapun bagusnya ucapan, tanpa di barengi dengan bagusnya kepribadian tak akan ada artinya sama sekali. Dakwah akan memperoleh hasil jika para kader Da'i menampilkan citra Islam lewat kepribadiannya dan itu akan menjadi daya tarik utama.

Ketiga, menciptakan kebersamaan, bagaimanapun dakwah dalam sebuah sistem Amal Jama'i lebih efektif di bandingkan dengan dakwah fardiyah yang di lakukan perseorangan tanpa terkoordinasi yang baik.

3. Persiapan Tsaqofah

Tidak cukup hanya berbekal persiapan ruhiyah dan karakter, para kader Da'i semestinya juga mempersiapkan diri dalam hal tsaqofah (intelektualitas).

Meski begitu, bukan berarti harus menghabiskan waktu untuk menekuni perkembangan sains dan teknologi. Yang paling penting adalah menempatkan keilmuan yang di butuhkan secara profesional : Rosulullah SAW adalah sosok manusia yang jenius. Salah satu sifat kerasulan begitu adalah Fathonah (cerdas).



Artinya : *“(mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Bagi setiap kader Da'i yang memiliki tugas untuk melakukan tabligh, memang memerlukan kecerdasan dan pemahaman akan ilmu-ilmu, baik qoulyah maupun kauniyah. Tanpa itu, tentu akan mengalami kesulitan dalam menyakinkan orang lain, bahkan dakwah yang di sampaikan kehilangan kualitas.

4. Persiapan Jasadiyah

Persiapan jasadiyah ini ternyata merupakan bagian integral dari keseluruhan persiapan yang mesti di lakukan oleh para Da'i. Akan menjadi

kendala dalam dakwah, manakah para kader Da'i lemah fisik sehingga sering terhinggap penyakit, baik ringan maupun kronis.

Bagi setiap kader Da'i hendaknya melakukan pen jagaan kesehatan secara teratur. Hal ini bisa dilakukan dengan mengkonsumsi makanan yang halal dan baik. Menjaga kebiasaan diri yang buruk seperti merokok, penggunaan obat-obatan, mengurangi minum kopi, teh dan sebagainya. Lebih dari itu hendaknya juga rajin melakukan olah raga.

5. Persiapan Maliyah (materi)

Materi bukanlah segalanya, akan tetapi ia merupakan hal yang di perlukan bagi kelangsungan dakwah, baik dalam skala individu maupun kolektif. Setiap langkah dakwah pasti membutuhkan materi, baik berupa orang yang langsung terlihat, maupun berbentuk pembekalan yang tidak kelihatan secara langsung.

BAB III

PELAKSANAAN MANAJEMEN DAKWAH ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS KADER DAKWAH ISLAM DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Gambaran umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dari hasil dokumentasi adalah Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin berdiri pada tahun 1941 M oleh Simbah K. Syamsuri Dahlan dengan sejumlah santri yang masih relatif sedikit dan bentuk bangunannya yang tergolong sangat sederhana. Simbah Syamsuri Dahlan berasal dari Desa Tlogo Gedong kec. Karangawen Kabupaten Demak, sedangkan istri beliau bernama Ny. Muslihah Syamsuri berasal dari Desa Tanggung Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, yaitu putri simbah KH. Syarqowi yang sekaligus menjadi guru dan mertua beliau. Dengan demikian beliau bukanlah asli dari Desa Brabo tetapi pendatang atau muhajirin, beliau dapat hijrah ke Brabo atas desakan dan jasa simbah Idris yaitu kakek K. Abdul Wahab (Pengasuh Pondok Pesantren An-Nasyiriyyah).

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin semula mengajarkan kitab-kitab agama dengan menggunakan sistem sorogan dan bandongan di lingkungan kerabat dan tetangga terdekat. Dengan perkembangan jumlah santri yang datang dari berbagai daerah, maka pada tahun 1953 di dirikanlah madrasah

Diniyah Ibtidaiyah, tahun 1969 berdiri madrasah Diniyah Wustho, disusul tahun 1970 berdiri madrasah Tsanawiyah dan di awal tahun 1985 berdiri madrasah Aliyah yang semuanya di bawah naungan Yayasan “*Tajul Ulum*”.

Pada tanggal 8 Oktober 1988, Simbah K. Syamsuri Dahlan wafat, kemudian pengasuh digantikan putra beliau yang ke-4 dan ke-5 dari lima bersaudara, yaitu : KH. Ahmad Baedlowie Syamsuri, pengasuh pertama alumni dari Timur Tengah (Makkah dan Madinah) di samping dari beberapa Pondok Pesantren di Jawa. Sedangkan pengasuh ke dua adalah alumni dari Futuhiyyah Mranggen dan Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang asal mulanya hanya menampung santri putra, mulai pada tahun 1989 menerima santri putri dan juga santri *tahasus* menghafal Al-Qur’an 30 juz dengan pengasuh Ny. Hj. Maemunah Shofawie (istri KH. Baedlowie Syamsuri). Ny. Hj. Maemunah Shofawie adalah asli dari Surakarta dan alumni Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yang diasuh oleh simbah KH. Mufid Mas’ud, AH. Dan pada tahun 1998 berdiri majlis Muhadloroh (Tahasus Kajian Salaf).

Pada awal berdirinya (tahun 1941) Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin belum ada namanya, sehingga pada waktu itu di kenal oleh masyarakat dengan sebutan Pondok Pesantren Brabo. Akan tetapi sebutan itu di pandang kurang tepat, maka K. Syamsuri menamakan pesantrennya dengan nama Sirojuth Tholibin, yang artinya penerang orang-orang yang mencari ilmu, dengan maksud agar santri yang *Tholabul Ilmi* (mencari ilmu) benar-benar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah serta dapat ridlo dari Allah

awt, sesuai yang di cita-citakan. Dan juga *Tabarukan* (ngalap berkah) kepada para ulama'. Terutama Syaikh M. Ihsan Jampes Kediri Jawa Timur (pengarang kitab Sirojuth Tholibin). Nama tersebut diambil dari nama kitab Sirojuth Tholibin yaitu pada waktu K. Syamsuri Dahlan mengajarkan kitab Sirojuth Tholibin karya Syaikh M. Ihsan Jampes dan kitab tersebut merupakan syarah kitab Minhajul Abidin, karya Imam Ghozali.

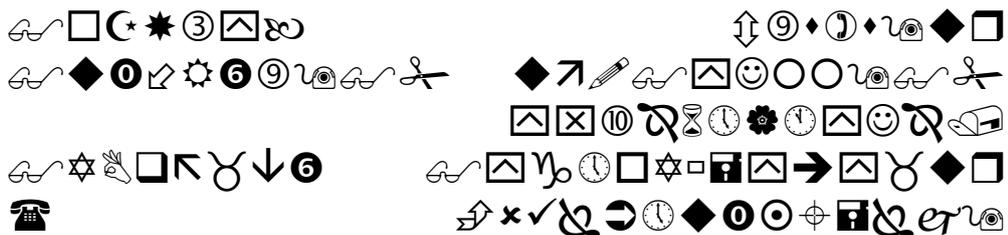
Mulai awal berdirinya sampai sekarang, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin selalu mengalami peningkatan dalam jumlah santri maupun bentuk banyaknya bangunan (fisik). Sampai saat ini semua santri putra dan putri tercatat kurang lebih 1230 santri yang bermukim di pondok tersebut.

Seperti Pondok Pesantren lainnya, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin beraqidah Islam 'ala ahlusunah wal jama'ah dengan mengikuti salah satu madzhab empat : Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali (Dokumen buku profil Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin).

Berdirinya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin ini di dorong dengan adanya motivasi yang tujuannya untuk menambah kemajuan bagi pondok. Baik mulai berdiri sampai sekarang untuk menjadi pondok yang di cita-citakan oleh segenap kaum muslimin. Motivasi tersebut antar lain :

a. Menciptakan Ulama Bagi Umat

Sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Mulk : 5, yang berbunyi :



خَيْرُ الْمَوَاهِبِ الْعَقْلُ وَالشَّرُّ الْمَصَائِبُ الْجَهْلُ

Artinya: “Sebaik-baiknya pemberian adalah akal yang sehat dan sejelek-jeleknya musibah adalah kebodohan”.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain”.

الْإِسْتِقَامَةُ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ كَرَامَةٍ

Artinya: “Istiqomah (kontinue) lebih baik dari seribu karomah (kemuliaan).”

Disamping motto yang ada, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin juga mempunyai Panca Jiwa Pondok Pesantren (Wawancara dengan K.H Ahmad Baedlowie , Lc.H) yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar sehari-hari yaitu:

a) Jiwa Keikhlasan

Sepi ing pamrih (tidak didorong oleh keinginan tertentu), semata-mata untuk beribadah mencari ridlo Allah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai, ustadz dan ustadzah ikhlas dalam mengajar, santri ikhlas dalam belajar.

b) Jiwa Kesadaran

Kyai pengasuh, ustadz dan ustadzah serta para santri melaksanakan tugas dan peran masing-masing penuh dengan kesadaran. Semua tahu dan mengerti akan atas tugasnya yaitu beribadah *Lillahi Ta'ala*.

c) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di dalam Pondok Pesantren di liputi suasana kesederhanaan. Sederhana bukan berarti pasif atau miskin, tetapi sederhana mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan.

d) Jiwa Keteladanan

Setiap orang harus menjadi teladan bagi orang lain di dalam kebaikan tentunya. Seorang kyai akan di teladani seorang ustad dan ustadzah juga santri-santrinya. Santri yang baru harus mau meneladani kakak-kakaknya yang baik dan begitu seterusnya. Sehingga satu sama lain saling meneladani dalam suatu kebaikan.

e) Jiwa Kasih Sayang

Kasih sayang menjadi ruh bagi pendidikan. Kesombongan, kebodohan, kemalasan, dan kemarahan hanya dapat di luruhkan dengan kasih sayang. Kasih sayang yang benar yang tidak menghalangi disiplin dan peraturan. Seorang anak yang mendapat sanksi dari pengurus, ustadz-ustadzah, kyai atau pengasuhnya tapi semata-mata adalah untuk perbaikan dengan penuh kasih sayang.

Pola pembinaan yang di harapkan untuk mendidik santri di antaranya :

1. Fungsi Peningkatan Iman dan Taqwa

Meningkatkan ubudiyah santri melalui penyelenggaraan sholat, tahajud, I'tikaf, puasa sunah, mujahadah, dan pembinaan membaca Al-Qur'an.

2. Fungsi Pemahaman

- Pemahaman tentang diri santri, pertama oleh para santri sendiri, orang tua, ustadz dan pembimbing.

- Pemahaman tentang lingkungan santri termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan lingkungan Pondok Pesantren, terutama oleh para santri, orang tua, ustadz dan pembimbing.
- Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas termasuk di dalamnya informasi tentang pendidikan yang lebih tinggi

3. Fungsi Pencegahan

Mengupayakan pencegahan agar santri terhindar dari permasalahan yang mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya dan proses belajarnya.

4. Fungsi Perbaikan

Mengupayakan pemecahan atas berbagai permasalahan yang di alami oleh santri.

5. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

- Mengupayakan agar dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang di miliki santri
- Mengarahkan dan membina ketrampilan dalam berorganisasi dan latihan kepemimpinan santri (Wawancara dengan K.H. Baedlowie Ahmad, Lc.H).

Berdasarkan Wawancara dan dokumentasi pada bulan Juni 2008 peneliti menemukan kegiatan atau program-program tahunan bagian pengasuhan atau pembinaan selain kegiatan rutin seperti tersebut di atas antara lain:

1. Khitabul 'Asyri (Ta'aruf)

Kegiatan ini diadakan sebagai pengenalan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, khususnya kepada santri baru. Namun juga wajib diikuti oleh seluruh santri lama. Bahkan para pegasuh, ustadz, dan pengasuh Pondok Pesantren perlu menjadwalkan ulang aktifitasnya demi mengikuti kegiatan ini. Di harapkan dengan kegiatan ini, santri akan lebih mengenal Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dengan baik, sehingga tidak lagi salah sangka atau salah niat datang ke Pondok Pesantren ini. Setiap orang tau tugas dan kewajiban masing-masing dan dapat melaksanakannya dengan penuh keikhlasan dan kesadaran.

Para santri tidak hanya di beri wejangan tentang Pondok Pesantren oleh pengasuh melalui pidato-pidato, tetapi berbagai kegiatan dan aktifitas dan juga ditampilkan atau diperagakan. Misalnya sistem belajar mengajar, membaca Nariyah dan Asmaul Khusna setiap malam selasa, muhafadzoh nadzom Alfiah dan Al-Imriti, Khitobah, musyawarah Fathul Qorib dan Nahwu, pengajian kitab Abi Jamroh, bahsul masail MWC setiap tri wulan, bahsul masail kubro yang dilaksanakan setiap bulan shofar awal, haul dan khotmil Qur'an setiap bulan Sofar, kilatan Kutubus Sittah setiap bulan Rajab, setiap bulan ramadlon dilaksanakan kilatan Tafsir, tadrish ighot, tahsinul khot, tilawatil Qur'an, komputer, seni rebana, aneka olah raga, lomba-lomba, karnaval, dan lain-lain.

Semua kegiatan tersebut di kemas sedemikian rupa sehingga tidak terkesan indoktrinasi saja, namun ada nuansa edukatif, rekreatif, dan

kompetitif (Wawancara dengan ustadz Muhtarom dan ustadz Zaenal Arifin).

Adapun materi yang disampaikan di dalam kegiatan atau program-program ini meliputi :

a. Kepondokan

Mulai sejarah berdirinya para pengasuh, pemiliknya, ketentuan-ketentuan dan tata cara hidup di dalamnya.

b. Pendidikan dan Pengajaran

Sistem belajar mengajar di dalam pondok, program belajar, dan lain-lain.

c. Kitab Kuning

Kitab kuning atau kitab-kitab klasik agama para ulama' tempo dulu pengertian kitab kuning, kedudukannya di dalam Pondok Pesantren ini dan sistem pengajarannya.

d. Disiplin

Materi menyangkut peraturan, tata tertib, dan sunah-sunah yang berlaku di Pondok Pesantren. Peraturan dan sunah tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan santri di dalam pondok. Seluruh materi tersebut pada dasarnya di sampaikan oleh pengasuh K.H. Ahmad Baedlowie Syamsuri, Lc.H, yang dibantu oleh ustadz Muhtarom dalam memberikan penjabaran dan contoh-contoh kongkrit.

Untuk mencetak kader-kader pemimpin umat yang hebat, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memandang sangatlah perlu di adakan keorganisasian bagi santri yang bertempat tinggal di dalamnya. Pendidikan keorganisasian ini disamping mendidik jiwa kepemimpinan bagi para santri juga merupakan wadah para santri untuk mengembangkan bakat minat dan kreativitas yang menunjang aktifitas pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

Untuk menambah wawasan para santri tentang keorganisasian dan kemasyarakatan maka di bentuk organisasi santri yang disebut ikatan santri *Muhadloroh Assalafy* (I'TIROF). Dengan organisasi ini santri dapat menjalankan tata cara pengelolaan organisasi yang baik, disamping itu juga membantu pimpinan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran, penegakan disiplin serta sunah-sunah Pondok Pesantren.

2. Bahtsul Masail Kubro

Bahhtsul Masail Kubro adalah suatu kegiatan yang membahas beberapa masalah agama (masalah yang berpolemik) yang berlangsung di masyarakat untuk di pecahkan bersama yang berdasarkan Al-Qur'an, Al Hadits, kitab-kitab salaf, serta koredor-koredor hukum yang lain yang dipandu oleh seorang moderator, kemudian di tashihkan oleh mushohih yang terdiri dari beberapa kyai.

Bahhtsul Masail Kubro dilaksanakan setiap tahun sekali menjelang haul simbah K.H. Syamsuri Dahlan selaku pendiri Pondok Pesantren

Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan dan Haflah Khotmil Qur'an.

Biasanya dihadiri oleh perwakilan dari berbagai Pondok Pesantren, antara lain, Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri Jawa Timur, Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandungsari Ngaringan Grobogan, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, Pondok Pesantren Al Muayyad Solo (Wawancara dengan ustadz Muhtarom, ustadz Humaidi Ali, ustadz Turmudzi dan ustadz Syamsul Ma'arif).

3. Haul dan Khotmil Qur'an

Haul dan Khotmil Qur'an dilaksanakan pada tanggal 23 Shofar, disitu juga menghadirkan kyai-kyai yang mempunyai kharismatik tinggi seperti : K.H Hasyim Muzadi Ketua PBNU, simbah K.H. Mufid Mas'ud pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Krapyak Jogjakarta, simbah K.H. Ulinuha Arwani, AH, simbah K.H Salman Popongan, simbah K.H. Abdul Aziz Manshur Pacul Gowang Jombang, K.H. Agus Munir Ngroto Grobogan, K.H. Musthofa Bisri Rembang, dan kyai-kyai lainnya. Juga dihadiri alumni Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dari tahun 1941 M sampai sekarang dan wali santri terlebih yang mengikuti khataman dan tamu undangan beserta masyarakat sekitar (Wawancara dengan ustadz Turmudzi, dan ustadz Zainal Arifin).

4. Kilatan Kutubus Sittah

Kilatan Kutubus Sittah biasanya di laksanakan pada bulan Rajab dari tanggal 1-20 Rajab. Biasanya kitab yang di kaji adalah kitab-kitab

hadits shohih Bukhori, shohih Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majjah, Riyadhus Sholihin, dan kitab-kitab salaf yang lainnya. Dengan adanya kilatan kutubus sittah ini santri dapat mengetahui imam-imam hadits, rowi-rowi hadits, dan dapat mengambil pelajaran dari sunah-sunah Nabi Muhammad saw.

Belajar dan mengkaji merupakan kegiatan pokok di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, keduanya mencakup dalam program pendidikan terpadu yang saling terkait. Maka dalam hal ini Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mempunyai sistem pengajaran (dokumentasi buku profil Pondok Pesantren) antara lain sebagai berikut :

a. Sistem Non Madrasah (salaf)

Sistem ini merupakan sistem mengaji kitab dengan lesehan (sistem asli Pondok Pesantren kuno) dengan menggunakan kitab berbahasa Arab (kitab kuning). Mengaji di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dengan sistem ini di berlakukan ketentuan minimal 3 (tiga) kitab sehari semalam setiap santri menurut tingkat kemampuan masing-masing.

Semua santri diwajibkan mengaji kitab dengan cara sorogan dan bandongan, di samping itu santri yang belum fasih membaca Al-Qur'an diwajibkan mengaji Al-Quran secara tartil dan benar sesuai dengan tata baca Al-Qur'an (tajwid).

Pengajian Al-Qur'an terbagi menjadi 3 tingkatan, yaitu :

- Tingkat Juz 'Amma, yaitu menghafal juz 30 atau Juz 'Amma.

- Tingkat Bin Nadzor, yaitu membaca keseluruhan juz dalam Al-Qur'an
- Tingkat Bil Ghoib, yaitu menghafal keseluruhan juz dalam Al-Qur'an.

Semua santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin wajib menyelesaikan tingkat Juz 'Amma dan dilanjutkan ke tingkat Bin Nadzor, setelah itu bebas memilih ketinggian Bil Ghoib atau mendalami pengajian kitab.

b. Sistem Madrasah

Dalam sistem ini, santri yang mengikuti pendidikan di sekolah kurikulum (MA, MTs) diwajibkan sekolah di madrasah diniyah yang terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu :

- Madrasah Diniyah tingkat Awaliyyah (6 tahun)
- Madrasah Diniyah tingkat Wustho (3 tahun)

Untuk mengikuti pelajaran di madrasah diniyyah tersebut di laksanakan tes penempatan, sehingga santri bisa mengikuti pelajaran di madrasah diniyah sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Adapun kitab yang digunakan sebagai pegangan di madrasah Diniyyah adalah sesuai dengan kurikulum yang di tentukan.

c. Sistem Takhasus

Santri yang tidak mengikuti pendidikan di sekolah kurikulum (santri salaf) di didik dalam majlis muhadloroh di bawah naungan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dengan ketentuan sebagai berikut :

- Kelas Tamhidi B dengan kajian kitab Awamil Jurjani dan Safinatain
- Kelas Tahmidi A dengan kajian kitab Jurumiyah dan Sulam Taufiq
- Kelas I dengan kajian kitab Imrithi dan Fathul Qorib Awal
- Kelas II dengan kajian kitab Al Fiyah Ula dan Fathul Qorib Tsani
- Kelas III dengan kajian kitab Al Fiyah Tsaniyah dan Fathul Mu'in awal
- Kelas IV dengan kajian kitab Al Fiyah Tsalisah dan Fathul Mu'in Tsani.

Majelis ini di tempuh selam 6 tahun dengan pelaksanaan PKM (Praktek Khidmah Mengajar) di Pondok Pesantren lain sebagai syarat kelulusan, selain mata pelajaran pokok diatas juga di kaji mata pelajaran yang lain di antaranya : Balaghoh, Ushul Fiqih, Nahwu, Shorof, Ilmu Tafsir, Hadits, Tajwid, dan Qoidah-qoidah Fiqih. Untuk mengikuti majlis ini di lakukan tes penempatan sesuai dengan kemampuan santri.

d. Sistem Kilatan

Sistem ini merupakan sistem mengaji beberapa kitab tertentu dengan waktu relatif singkat (\pm 1 bulan) dapat selesai atau katam, dengan tujuan mengaji isi yang terkandung di dalamnya serta tabarukan pada ulama' yang mengarang kitab yang dibaca dan

dikajinya. Waktu yang digunakan untuk kilatan yaitu pada bulan Ramadhan untuk pengajian kitab tafsir Al-Quran. Dan pada bulan Rajab secara bergantian mengkaji kitab-kitab Hadits, ditambah mengkaji kitab-kitab yang lain.

e. Sistem Tahfidz Al-Qur'an

Disamping membuka pengajian di atas, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin juga membuka pengajian Tahafudz Qur'an (menghafal Qur'an 30 juz), dengan cara sekali tatap muka (seminggu 6 kali) setiap santri wajib mengajukan undakan atau tambahan hafalan sesuai dengan kemampuan masing-masing (± 2 halaman) dan menyimakkan deresan seperempat juz kepada pengasuh.

Dengan sistem ini, maka di harapkan santri dapat hafal Al-Qur'an dalam waktu $\pm 2,5$ sampai 4 tahun. Adapaun Al-Qur'an yang dipakai sebagai pegangan untuk mengkaji adalah Al-Qur'an ayat pojok. Santri yang sudah khataman dan diwisuda diwajibkan mengikuti Tikror Al-Qur'an minimal 1 tahun. Dan santri Huffadz Putri tidak di izinkan menikah atau pulang sebelum menyelesaikan pelajaran tahfidz tuntas 30 juz dan sedah layak hafalannya.

Secara garis besar metode pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin (Wawancara dengan ustadz Zainal Arifin, ustadz Muhtarom, ustadz Humaidi pada bulan Mei 2008 adalah sebagai berikut :

1. Sorogan, yaitu metode ini dimana seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai atau ustadz kemudian membacanya, apabila terdapat kesalahan, kyai atau ustadz membetulkannya, dan apabila telah di pindah kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya.
2. Bandongan, yaitu metode dimana seorang kyai atau ustadz membaca dan menjelaskan isi sebuah kitab dikerumuni oleh sejumlah santrinya, masing-masing santri memegang kitabnya sendiri, mendengarkan dan mencatat keterangan gurunya atau kyainya itu pada kertas catatan lain.
3. Musyawarah, yaitu dimana santri membahas atau menjelaskan kitab yang telah di ajarkan oleh gurunya, bersama-sama dengan teman setingkat dengan cara bertanya jawab di sertai dengan argumentasi yang tepat.

Sedangkan secara khusus di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin secara umum adalah menanamkan ilmu pengetahuan agama untuk merealisasikan dalam kehidupan beribadah serta pengamatan syari'at Islam secara utuh dan murni.

Sedangkan secara khusus tujuan pengajaran yang hendak di capai adalah mempersiapkan santri agar :

- Memiliki ilmu-ilmu syari'at Islam.
- Memiliki ilmu dasar Al-Qur'an
- Memiliki kemampuan dasar untuk merumuskan dan menyampaikan gagasan fakhwah Islamiyah

- Memiliki kemampuan dasar pengalaman syari'at Islam
- Memiliki sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari
- Memiliki akhlakul karimah, berfikir kritis, berjiwa dinamis, beristiqomah dan berkhidmah pada bangsa, negara dan agama
- Memiliki kecakapan dasar untuk memimipin organisasi atas dasar inisiatif, partisipasi dan swadaya mereka sendiri
- Memiliki bekal ilmu pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Dokumenasi buku profil Pondok Pesantren, Wawancara dengan ustadz-ustadz).

5. Ibadah Qurban

Ibadah qurban merupakan suatu kegiatan insidental. Pada ibadah qurban tersebut banyak masyarakat yang menitipkan hewan qurban di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin untuk mengelolanya. Setelah hewan qurban di sembelih kemudian dagingnya di bagikan kepada fakir miskin di sekitar Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Hewan qurban biasanya mencapai 3 ekor sapi dan 20 ekor kambing hampir tiap tahunnya (Wawancara ustadz Muhtarom, ustadz Zaenal Arifin, ustadz Turmudzi).

B. Proses Pelaksanaan Dakwah Dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam

Manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan di perlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan-tujuan tertentu (Sunindhia, 1998 : 6).

Manajemen pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dimaksudkan untuk mempraktekkan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola pembinaan pengembangan kualitas dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, meninjau tentang pelaksanaan akan fungsi-fungsi manajemen yaitu: planing atau perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian.

1. Perencanaan atau Planning

Dalam proses pelaksanaan manajemen, setiap lembaga atau organisasi baik lembaga sosial, lembaga pendidikan maupun lembaga dakwah dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya akan berhasil bilamana lembaga tersebut mampu membuat perencanaan yang baik dan tepat. Tanpa adanya perencanaan yang baik, kemungkinan besar lembaga tersebut akan mengalami suatu kegagalan. Perencanaan pada hakikatnya adalah menetapkan apa yang akan, bagaimana dan siapa yang akan melakukan sebelum suatu kegiatan atau pekerjaan itu dilaksanakan.

Selain tugas utama seorang pemimpin ialah berpikir kedepan dan mengambil keputusan-keputusan sekarang saja, yang memungkinkannya untuk mendahului serta menghadapi tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan dari waktu yang akan datang (Allen, 1966 : 8).

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang berdiri pada tahun 1941 M yang berada di daerah Tanggunharjo Grobogan, yang semula oleh simbah K. Syamsuri Dahlan hanya khusus mengajarkan kitab-kitab agama dengan menggunakan sistem sorogan dan bandongan di lingkungan kerabat

dan tetangga terdekat. Dengan perkembangan jumlah santri yang datang dari berbagai daerah, maka pada tahun 1953 di dirikanlah madrasah Diniyah Ibtidaiyyah, tahun 1969 berdiri madrasah Dinyah Wustho, disusul dengan berdirinya madrasah Tsanawiyah pada tahun 1970 tak ketinggalan jenjang selanjutnya madrasah Aliyyah didirikan pada awal tahun 1985 yang berada dibawah naungan Yayasan Tajul Ulum (Dokumentasi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin).

Pada tahun 1988, simbah K. Syamsuri Dahlan meninggal dunia, kemudian pengasuh Pondok Pesantren di pegang oleh K.H. Baedlowie Syamsuri, Lc.H, bersama para ustadz membuat perencanaan kedepan untuk meneruskan program-program dari K. Syamsuri Dahlan.

Rencana kegiatan dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan tahun 2008 yang dimusyawarahkan oleh pengasuh dan pengurus pada awal ajaran tahun baru adalah sebagai berikut :

- a) Pengiriman santri secara bergiliran yang di jadwal dari Pondok Pesantren yang bekerjasama dengan remaja Islam Desa Sugihmanik untuk membahas masalah fiqih yang dilaksanakan setiap malam sabtu.
- b) Para santri mengikuti kegiatan bahtsul masail yang di adakan oleh MWC NU Tanggunharjo yang dilaksanakan sebulan sekali.
- c) Mengadakan pengajian sholawat Simtuth Duror di masjid Al-Anshor Desa Brabo bersama masyarakat sekitar dan santri yang dilakukan setiap malam jum'at yang dipimpin oleh H. Mu'tamir Khilmi.

- d) Pengajian rutin yang diikuti semua santri dan siswa Yayasan Tajul Ulum serta masyarakat sekitar yang dilaksanakan setiap malam kamis kliwon yang menghadirkan mubaligh dari luar.
- e) Kegiatan Praktek Khitmad Mengajar (PKM) ke Pondok Pesantren lain yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan Jumadil Akhir.
- f) Kegiatan praktek mengurus jenazah yang didampingi oleh bapak Mukhtar sebagai moden desa setempat dilaksanakan seminggu sekali.
- g) Kegiatan praktek manasik haji yang dibimbing oleh Gus Shofi yang dilaksanakan sebulan sekali.
- h) Kegiatan Qiyamul Lail bagi santri dilaksanakan seminggu sekali.

Peranan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dalam pembinaan pengembangan kualitas kader dakwah yang sudah ada dan kegiatan kedepan di antaranya :

- a. Proses belajar mengajar di madrasah Diniyyah Ibtidaiyyah, dilaksanakan setiap hari (sore)
- b. Proses belajar mengajad di madrasah Diniyyah Wustho, dilaksanakan setiap hari (sore)
- c. Belajar kitab dengan sistem sorogan dan bandongan di laksanakan setiap habis Isya'
- d. Belajar kitab dengan sistem kilatan yang dilaksanakan pada bulan Romadlon dan bulan Rojab.

- e. Proses belajar di pendidikan kurikulum yaitu pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pendidikan Madrasah Aliyah (MA), dilaksanakan pada pagi hari
- f. Proses belajar mengajar Tahassus menghafal Al-qur'an Pembelajaran Al-Qur'an di bagi dalam tiga tingkatan
 - 1. Tingkat Juz 'Amma
 - 2. Tingkat Bin Nadzor
 - 3. Tingkat Bil Ghoib
- g. Proses belajar Pendidikan Muhadloroh atau sekolah salaf, yang di laksanakan pagi hari
- h. Proses pelatihan khitobah di laksanakan setiap malam Jum'at
- i. Kegiatan koperasi simpan pinjam
- j. Pelatihan Bahasa Arab yang bekerja sama dengan Depag
- k. Rapat pengurus yang dilaksanakan setiap mingguan, bulanan dan tahunan

Metode yang digunakan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dalam merencanakan kegiatan yaitu pengurus atau ustadz musyawarah terlebih dahulu dengan pengasuh Pondok Pesantren (Wawancara dengan Gus Shofi).

Dalam melaksanakan program-program kegiatan dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin tahun 2008 diantaranya :

a. Bidang Pendidikan dan Pembinaan Kader Dakwah yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin antara lain :

- Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah serta Madrasah Muadloroh yang dilaksanakan di pagi hari.
- Madrasah Diniyyah dan Madrasah Wustho yang dilaksanakan pada sore hari.

b. Bidang Peningkatan dan Pengembangan dakwah di bidang dakwah ubudiyah, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin melaksanakan usaha-usaha antara lain:

- Mengadakan lomba kithobah setiap akhir tahun pada bulan Sya'ban
- Menyelenggarakan pesantren kilat pada bulan Romadlon dan Rojab
- Menyelenggarakan Bahtsul Masail yang dilaksanakan setiap tri wulan sekali yang diikuti pesantren se Kecamatan, bahtsul masail kubro yang diadakan setahun sekali yang diikuti oleh pesantren dari Jawa Timur, Jateng, Yogyakarta, Demak, Kudus, Semarang, Salatiga dan yang lainnya.
- Menggerakkan diskusi, musyawarah dalam kemajuan dan kemakmuran Pondok Pesantren yang dilaksanakan ba'do isya'.

c. Bidang Sosial

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mengajarkan untuk hidup bersama masyarakat dalam rangka memajukan dan mensejahterakan desa, seperti halnya kerja bakti, pembangunan desa dan lain-lain.

d. Bidang Ekonomi

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sudah mempunyai koperasi yang tujuannya untuk membantu masyarakat yang kurang mampu.

Dalam pelaksanaan koperasi pondok dengan sistem simpan pinjam, Pondok Pesantren menggunakan aturan-aturan syariat agama dengan berpedoman Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses kegiatan mengusahakan agar sekelompok manusia bekerja sama dengan menyusun dan membuat perincian-perincian tugas atau jabatan atau hak suatu kerangka, yang secara keseluruhan di harapkan akan dapat mencapai sasaran dengan efisien (Winardi, 1979 : 79).

Pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya, mereka memulai kegiatan-kegiatan dan membuat keputusan-keputusan terlebih dahulu, dimana hal ini akan mengarahkan pembuatan keputusan dalam organisasi. Tujuan itu sendiri adalah suatu hasil akhir, titik akhir, atau segala sesuatu yang akan di capai.

Konsep tujuan organisasi di pandang secara luas mempunyai fungsi tujuan penting yang bervariasi menurut waktu dan keadaan. Berbagai fungsi tujuan antara lain sebagai berikut :

- 1) Pedoman bagi kegiatan, melalui penggambaran hasil-hasil akhir di waktu yang akan datang, tujuan berfungsi sebagai pedoman bagi kegiatan pengarhan dan pengaturan usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan para anggota organisasi. Dalam hal ini, fungsi tujuan

memberikan arah dan rumusan kegiatan organisasi mengenai apa yang harus dan yang tidak harus dilakukan.

- 2) Sumber legitimasi. Tujuan juga merupakan sumber legitimasi bagi suatu organisasi melalui pembenaran kegiatan-kegiatannya. Pengaturan atas legitimasi ini akan meningkatkan kemampuan organisasi untuk mendapatkan berbagai sumber daya dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya.
- 3) Standar pelaksanaan, bila tujuan dinyatakan secara jelas dan di pahami, hal ini akan memberikan standar langsung bagi penilaian pelaksanaan kegiatan organisasi.
- 4) Sumber motivasi, tujuan organisasi dapat berfungsi sebagai sumber motivasi dan diidentifikasi pengurus atau ustadz yang penting.
- 5) Dasar rasional pengorganisasian, tujuan organisasi merupakan suatu dasar perancangan organisasi. Tujuan organisasi dan struktur organisasi berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan, pola penggunaan sumber daya, implementasi berbagai unsur perancangan organisasi, pola komunikasi, mekanisme pengawasan, departementalisasi, dan sebagainya.

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Tanggunharjo Grobogan berada di bawah kekuatan pengasuh, namun dalam pelaksanaannya tidak ada perbedaannya dengan pengurus pondok, karena antara pengasuh (kyai) dengan pengurus Pondok Pesantren merupakan satu kesatuan, dimana

pengasuh sekaligus merupakan pengurus Pondok Pesantren. Pengurus dan pengurus pondok tugasnya sama, yaitu mengatur segala sesuatu yang menyangkut kegiatan di Pondok Pesantren, adapun santri sebagai pelaksana dari pada kegiatan-kegiatan yang telah di tentukan dari Pondok Pesantren.

SUSUNAN PENASEHAT PENGASUH USTADZ DAN USTADZAH
PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN
Desa Brabo Tanggunharjo Grobogan Tahun 2008

Penasehat	: KH. Mufid Mas'ud Kyai Zuhdi Thoha	
Pengasuh	: KH. Baedlowie Syamsuri, Lc.H KH. Anshor Syamsuri Hj. Maemunah Baedlowie, AH	
Dewan masyayih	: Kyai Abdul Wahab KH. Dhofir Syafi'i, AH Nyai Mutmainnah A. Wahab, AH	
Dewan Pembina	: Kyai Abdurrohman H. Ir. Nur Wibowo H. Sukiman Kyai Zaenal Arifin Kyai Nur Hadi H. Ahmad Mabadi	
Dewan Asatidz-Asatidzah	: Kyai Muzammil Kyai Muhajir Musa Kyai Muhammad Khotib Kyai Abdullah Yu'ani Ustadz Muhtarom	KH. Masrohan, AH H. Saefuddin H. Fathurrohlim Ustadz Khumaidi Aly Ustadz Shobirin

Ustadz Zaenal Abidin, AH Ustadz Masrohan
Ustadz Syamsul Ma'arif Ustadz Farohan
Ustadz Ghozali Sya'roni Ustadz Agus Rohimi
Ustadz Asyahrul Mualla
Ustadzah Khomsatun Sya'roni, AH
Ustadzah Mahsunah, AH

Ustadzah : Ustadz Hamim Ustadz Mustaqim
 Ustadz M. Haris Ustadz Ahmad Fauzi
 Ustadz Ahmad Said Ustadz Nur Tufiq
 Ustadz Abdul Syukur Ustadz Sholehan
 Ustadz Abdul Ghofur Ustadz Abdul Kolik
 Ustadzah Alma Fathonah Ustadzah Isti'adah, AH
 Ustadzah Lu'luul Maknun, AH Ustadzah Nur Fatimah
 Ustadzah Tsuroiya Nafiah, AH Ustadzah Aninatul Munawaroh
 Ustadzah Nur Chasanah, AH Ustadzah Pipit Handayani, AH

Ditetapkan di
Brabo, Juli 2008
Pengasuh

KH. A. Baedlowie Syamsuri, Lc.H

SUSUNAN KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN

SIROJUTH THOLIBIN

Brabo Tanggunharjo Grobogan

Tahun Khidmah 1429/1430 H (2008)

Dewan Pengasuh : KH. A. Baedlowie Syamsuri, Lc.H

KH. Anshor Syamsuri

Dewan Pertimbangan : H.M. Shofi Al Mubarak

Kyai Abdurrohman

Kyai Nurhadi

Kyai Zaenal Arifin

Agus M. Maesur Zuhri

Dewan Pengawas : H. Mu'tamir Hilmi Mujtaba

Munawir Ahmad

Abdul Ghofur

Muhtarom

Zaenal Arifin

Ketua : Agus Rohimi

Turmudzi

Sekretaris : Ahmad Rifa'i

Ahmad Mundzir

Bendahara : Arief Ridlwan

Agus Mufid

SEKSI-SEKSI

Sie. Pendidikan

Ahmad Wahib

Miftahul Amin

Minanun Aziz

Nur Taufiq

Puji Antono

Sie. Perpustakaan

Nur Khotib

Rifqul Fuad

Sie. Kebersihan

Muhammad Baidlowi

Nur Hadi

Sie. Kegiatan & Dakwah

Ali Subhan

Ali Shofwan

Ahmad Akrom

Sie. Huffadz

Muhsin

Ulin Nuha

Sie. Kesehatan

Ahmad Taufiq

Ali Mahsun

Sie. Koperasi

Muhammad Haris

Shobiburrohman

Sie. Keamanan

Sholihun

Muhammad Ilyas

Miftahurrohlim

Ahmad Munif

Acep Athoillah

Sie. Perlengkapan & Pembangunan

Khoirul Anam

Ahmad Taufiq

Sie. Penerangan & Pengairan

Khoirul Anam

Ahmad Taufiq

Thoha Mu'alif

Saiful Mujab

Ditetapkan di
Brabo, Juli 2008
Pengasuh

KH. A. Baedlowie Syamsuri, Lc.H

3. Penggerakan atau Actuating

Pengaturan adalah suatu proses atau kegiatan untuk menggerakkan atau mendayagunakan orang-orang dalam sebuah organisasi sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan organisasi yang telah di tentukan sebenarnya (Sutardi, 1988 : 71).

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini, pengasuh dan pengurus menggerakkan semua aktifitas-aktifitas kegiatan yang telah di rencanakan dan dari sinilah aksi semua rencana kegiatan akan bersentuhan secara langsung dengan para santri yang ada di pondok. Selanjutnya dari sisni juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif.

Untuk itu peranan pengasuh, pengurus dan ustadz akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan yang akan di lakukan. Karena seorang pengasuh, pengurus, dan ustadz harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya.

Ada beberapa strategi dan model dari proses penggerakkan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah dalam pembinaan pengembangan kualitas kader di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin antara lain :

a. Pemberian Motivasi

Motivasi adalah insentif, dorongan, atau stimulus untuk bertindak melakukan sesuatu sebagai respon (Prabantini, 2002 : 2). Motivasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memberikan kegiatan, Penggerakan, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja suka rela untuk mencapai tujuan sesuai dengan tugas yang di lahirkan.

Keberhasilan dalam melaksanakan program atau kegiatan dalam pembinaan pengembangan kualitas kader dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin ini harus ada kemauan dan partisipasi seluruh santri dalam menjalankan kegiatan atau tugasnya sebagai pelajar yaitu harus mempunyai sifat tekun dan ikhlas serta tawakal kepada Allah SWT.

Motivasi setiap orang selalu berbeda dan ada yang tampak namun ada pula yang tidak tampak. Yang utama adalah bagaimana sebuah motivasi mampu membakar energi seseorang untuk bangkit dan memperoleh cita-cita. Inilah yang melatar belakangi satu teori bahwa motivasi perlu di daftarkan dan cita-cita perlu digambar. Ini akan membuat orang akan merasa yakin kemana mereka akan mewujudkan kemana diri mereka akan mereka bawa. Motivasi dan tindakan harus berjalan beriringan, sebab motivasi yang tidak di jalankan hanya akan menjadi angan-angan (Nugroho, 1996 : 22).

Selain itu juga harus ada dukungan dan prasarana serta partisipasi seluruh pengurus dan ustadz berlandaskan amal sholeh dan ukuwah

Islamiyah adalah sangat penting, karena berkaitan dengan peran pengasuh, pengurus, dan ustadz yang berhubungan dengan para santrinya. Seorang pengasuh harus bekerja sama dengan pengurus dan ustadz, untuk itu diperlukan kemampuan memberikan motivasi kepada para santri.

Dalam memberikan motivasi terhadap santri pengasuh mengadakan pengajian rutin baik pengajian internal maupun eksternal. Pengajian rutin internal yang di ikuti santri putra putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang dilaksanakan setiap senin sore yang dibimbing langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin KH. Ahmad Baedlowie Syamsuri, Lc.H. Kemudian pengajian rutin eksternal yang di ikuti masyarakat sekitar dan para santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang dilaksanakan setiap malam kamis kliwon yang di bimbing langsung KH. Ahmad Baedlowie Syamsuri, Lc.H. Selain dari pengasuh dalam pemberian motivasi, pengurus juga mengadakan acara kithobah serta ceramah yang dilakukan setiap malam jum'at.

b. Pengarahan dan Bimbingan

Pengarahan disini maksudnya pengasuh Pondok Pesantren berusaha memberikan pengarahan kebijaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah di tetapkan, guna menghindari kemacetan dan penyimpangan dalam pengembangan kualitas kader dakwah.

Karena Pondok Pesantren memiliki satu lokasi yang cukup besar, maka segala aktifitas atau kegiatan-kegiatannya di laksanakan di tempat Pondok Pesantren, antara lain :

1. Aula Pondok Pesantren

Kegiatan-kegiatan tersebut yang dilakukan di Aula Pondok Pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a) Meningkatkan kualitas mental dan memberi pembekalan berupa latihan kithobah yang dilaksanakan setiap malam jum'at, musyawarah dan diskusi yang dilaksanakan setiap ba'do Isya', dan lain sebagainya.
- b) Meningkatkan kualitas dan keilmuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang dilaksanakan setiap pagi melalui madrasah muhadloroh yang di ikuti santri salaf dan pendidikan kurikulum mulai dari MI, MTs, dan MA.
- c) Meningkatkan kualitas sumber daya santri dalam pengembangan dakwah dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan di antaranya sebagai berikut :
 - Mengaji kitab dengan metode sorogan, bandongan dan hafalan setiap ba'do Mgrib.
 - Belajar membaca Al-Qur'an dengan cara sema'an kepada masyayih setiap ba'do Magrib dan ba'do Subuh.
 - Kegiatan membaca yaitu; tahlil, dzibaiyyah dan manaqib Syekh Abdul Qodir setiap kamis kliwon.

2. Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kantor sekretariat meliputi :

- a. Rapat pengurus untuk mengevaluasi pengajaran yang telah dilaksanakan dalam tri wulan sekali dan membahas bagaimana

mengembangkan metode pengajaran yang lebih baik untuk tri wulan berikutnya guna kemajuan Ponpes. Sirojuth Tholibin.

- b. Melatih tanggung jawab, disiplin, keaktifan dalam berorganisasi.
- c. Kegiatan administratif (pembukuan data-data santri, surat-surat penting. Dokumen Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dalam melaksanakan program-program kegiatan dalam pengembangan kualitas kader dakwah di antaranya :

- a. Bidang Pendidikan dan Pembinaan Kader Dakwah
- b. Bidang Peningkatan dan Pengembangan dakwah di bidang dakwah ubudiyah, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin melaksanakan usaha-usaha antara lain:
 - Mengadakan lomba kithobah setiap akhir tahun pada bulan Sya'ban
 - Menyelenggarakan pesantren kilat pada bulan Romadlon dan Rojab
 - Menyelenggarakan Bahtsul Masail yang dilaksanakan setiap tri wulan sekali yang diikuti pesantren se Kecamatan, bahtsul masail kubro yang diadakan setahun sekali yang diikuti oleh pesantren dari Jawa Timur, Jateng, Yogyakarta, Demak, Kudus, Semarang, Salatiga dan yang lainnya.
 - Menggerakkan diskusi, musyawarah dalam kemajuan dan kemakmuran Pondok Pesantren yang dilaksanakan ba'do isya'.

c. Bidang Sosial

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mengajarkan untuk hidup bersama masyarakat dalam rangka memajukan dan mensejahterakan desa, seperti halnya kerja bakti, pembangunan desa dan lain-lain.

d. Bidang Ekonomi

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sudah mempunyai koperasi yang tujuannya untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Dalam pelaksanaan koperasi pondok dengan sistem simpan pinjam, Pondok Pesantren menggunakan aturan-aturan syariat agama dengan berpedoman Al-Qur'an dan Al-Hadits.

4. Pengendalian

Pengendalian adalah proses dari pelaksanaan seluruh kegiatan dan rencana-rencana yang telah di tentukan (Herujito, 2001 : 27).

Pengendalian yang baik adalah pengasuh dan pengurus mengawasi langsung terhadap kegiatan-kegiatan santri yang bertujuan mencegah kemungkinan terjadi penyimpangan dan penyelewengan yang di lakukan para santri. Guna mencegah hal tersebut pengasuh dan pengurus melakukan pengawasan rutin dengan di sertai pula adanya pemberian sanksi bagi santri yang melanggar peraturan Pondok Pesantren.

Orang yang datang diPondok Pesantren mempunyai basik berbeda-beda, karakter berbeda-beda, akhirnya Pondok Pesantren membuat aturan,

yang aturannya itu mengatur berjalannya kegiatan-kegiatan yang telah berjalan di Pondok Pesantren, aturan-aturan itu hanya mengikuti syara', adat, dan adab (Wawancara dengan Gus Shofi).

Selain itu juga adanya laporan pertanggung jawaban (LPJ) dari setiap organisasi yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin di antaranya organisasi I'TIROF, organisasi Khuffad, organisasi OSIS. Untuk setiap organisasi di mintai pertanggung jawaban dari seksi pendidikan dan dakwah yang membawahi organisasi tersebut (Wawancara dengan ustadz Muhtarom).

Dalam pengendalian yang dilakukan pengasuh dan pengurus dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin antara lain :

- a. Memberi pembinaan dan pengarahan kepada ustadz dan Ustadzah secara insentif dari pengasuh

Dalam pembinaan dan pengarahan langsung dari pengasuh berupa pembinaan ustadz-ustadzah yang dikumpulkan dalam satu majlis dan diberi pengarahan tentang sistem maupun metode pengajaran yang baik untuk meningkatkan kualitas santri. Penekanan utama kepada ustadz-ustadzah oleh pengasuh adalah akhlaqul karimah, pengarahan ini di lakukan setelah semesteran.

- b. Evaluasi atau rapat pengurus satu bulan sekali

Evaluasi atau rapat satu bulan sekali tentang pembelajaran di Pondok Pesantren baik metode sorogan, bandongan maupun

musyawarah. Waktu evaluasi biasanya di laksanakan setiap sebelum tanggal sepuluh bulan Qomariyah atau setiap malam jum'at maupun malam selasa, karena malam-malam tersebut di anggap malam yang banyak waktu longgarnya untuk muhasabah. Dalam evaluasi ini asatidzah berkumpul di ruangan aula putri yang dipimpin Roisul Ma'had putri sedangkan asatidz berkumpul diruangan aula putra yang dipimpin oleh Roisul Ma'had putra. Baik roisul ma'had putra maupun putri sama-sama mengevaluasi bagaimana asatidz-asatidzah dalam melaksanakan kegiatan yang ada di pondok. Bukan hanya masalah pendidikan saja, tapi juga memberikan waktu kepada asatidz-asatidzah untuk mengutarakan isi hati yang terpendam demi meningkatkan kualitas dan kuantitas Pondok pesantren baik bidang pendidikan, kegiatan, kesehatan, perpustakaan dan lain-lain.

c. Rapat Tri Wulan sekali untuk semua guru atau asatidz-asatidzah

Pelaksanaan rapat dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dan waktunya kondisional. Biasanya rapat tri wulan tersebut membahas persiapan test yang akan di laksanakan dan membahas evaluasi pengajaran selama tiga bulan yang sudah berlangsung baik kurikulum, muhadloroh. Pengajaran Al-Qur'an dan membahas pengajaran tiga bulan yang akan datang supaya lebih baik.

d. Mengabsen santri dan memberikan sanksi bagi yang melanggar

Bagi santri yang tidak mengikuti dan melanggar tata tertip Pondok Pesantren akan di tindak sesuai dengan kebijakan roisul ma'had, sie. Pendidikan dan Dakwah atau pengurus Pondok Pesantren.

C. Sistem Pembinaan dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah

Dalam proses pelaksanaan manajemen dakwah, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin untuk pengembangan kualitas kader santrinya kegiatan yang sangat penting dalam menunjang peningkatan mutu adalah pendidikan. Pendidikan adalah merupakan salah satu sarana yang amat penting bagi dakwah. Sebab dakwah yang juga berarti islah, yaitu pembangunan dan perbaikan terhadap kehidupan umat manusia, manusia harus dipersiapkan mental dan fisiknya untuk dapat dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai pembangunan dan manusia secara seutuhnya sendirilah yang akan di bangun. Dengan demikian pendidikan yang berfungsi mengusahakan terciptanya manusia yang berkemampuan, baik mental dan fisiknya. Untuk melaksanakan tugas-tugas pembangunan masyarakat.

Dalam pengembangan kualitas kader Da'i, pengasuh dan ustadz-ustadz sebagai ujung tombak tercapainya gagasan pendidikan yang di kembangkan. Tanpa adanya pengasuh dan ustadz-ustadz maka tidak akan terlaksan pembinaan terhadap para santri dan tidak akan terlaksana pula program-program pendidikan dengan baik.

Perencanaan dalam pengembangan kualitas kader Da'i di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin telah berdiri beberapa pendidikan diantaranya

adalah pendidikan kurikulum, pendidikan huffad, dan pendidikan salafiyah (muhadloroh) dengan model klasik.

Dalam pembinaan dakwah pengembangan kualitas kader Da'i tersebut pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin menekankan pelayanan profesional kader Da'i atau santri dengan landasan kepercayaan bahwa kader Da'i atau santri memiliki potensi dalam mengembangkan pribadinya dan mempunyai motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tepat guna dan daya guna. Dan dalam menjalankan pelayanan yang profesional dalam proses belajar mengajar tersebut harus selalu di dasarkan pada pandangan yang obyektif.

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dalam membina kader Da'i atau santri dalam pengembangan kualitas kader Da'i berpedoman pada tiga prinsip pembinaan Pondok Pesantren. Pembinaan yang pertama yang dilakukan adalah sesuai dengan apa yang diperlukan di Pondok Pesantren baik metode sorogan, maupun musyawarah bisa langsung di adakan evaluasi untuk pembinaan santri. Biasanya dalam evaluasi untuk pembinaan pengembangan kualitas kader Da'i tersebut di lakukan satu bulan sekali dan terkadang tri wulan sekali, ketika persiapan tes. Dan di dalam persiapan tes tersebut juga terkadang pembinaan yang langsung di arahkan oleh pengasuh. Prinsip pembinaan yang kedua dalam pengembangan kualitas kader Da'i di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah di tunjang semangat keteladanan pengasuh dan ustadz-ustadznya. Dan prinsip pembinaan pengembangan kualitas kader Da'i, yang ketiga adalah dilakukan secara terus menerus dan terpadu. Dengan

adanya pembinaan secara terus menerus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin (Wawancara dengan K.H. Baedlowie Syamsuri, Lc.H, Gus Shofi, ustadz Humaidi Ali, ustadz Muhtarom, ustadz Zaenal Arifin).

Pembinaan yang menekankan pelayanan profesional kader Da'i atau santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang dilakukan oleh pengasuh sebagai ciri-ciri tindakan, antara lain dengan menggunakan falsafah Jawa yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dengan "*Ing Ngarso Sung Tuladho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*", yang maksudnya di depan harus bisa memberikan semangat dan di belakang juga harus bisa mendorong maupun memotivasi kader Da'i atau santri dalam kegiatan belajar mengajar. Dan disamping itu pengasuh terkadang meneliti belajar mengajar yang sedang berlangsung di Pondok Pesantren dan menilai proses belajar mengajar di Pondok Pesantren apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan apa belum. Jika belum perlu di adakan pembinaan lagi bagi kader Da'i atau santri dan apabila sudah, perlu adanya pengembangan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin (Wawancara dengan K.H. Baedlowie Syamsuri, Lc.H, ustadz Muhtarom, ustadz Zaenal Arifin).

Dalam Wawancara pada bulan Mei dengan pengasuh, ustadz Humaidi Ali, Ustadz Muhtarom, ustadz Zainal Arifin, peneliti menemukan pembinaan pengembangan kualitas kader Da'i pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin untuk meningkatkan kualitas kualitas kader Da'i atau para santri adalah :

a. Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas terkadang dilaksanakan oleh pengasuh sendiri yaitu K.H. Badlowie Syamsuri, Lc.H dan kepala sekolah muhadloroh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yaitu ustadz H. Syaifudin.

Dengan melaksanakan kunjungan kelas tersebut K.H. Baedlowie maupun ustadz H. Syaifudin dapat menemukan kelebihan dan kekurangan seorang santri dalam proses pembelajaran sehingga dapat di gunakan dalam pembinaan dan pengembangan lebih lanjut. Kelebihannya, santri sudah mampu dalam menyampaikan orasi atau berpidato, sudah bisa mendalami beberapa kitab-kitab rujukan dalam menyampaikan orasi, sudah hafal dari beberapa kitab, mempunyai akhlaqul karimah yang menjadi penunjang bagi seseorang Da'i, disamping itu dapat langsung mengetahui keperluan masing-masing santri, misalnya dalam program mengkhafani jenazah yang membutuhkan kain kafan maupun boneka sebagai bahan praktek.

b. Teknik Praktek Khidmad Mengajar

Apa yang di kemukakan oleh ustadz Muhtarom, ustadz Zaenal Arifin, ustadz Humaidi Ali adalah adanya praktek Khidmad mengajar.

Praktek khidmad mengajar (PKM) merupakan syarat dari para santri muhadloroh atau salafi. Majlis muhadloroh meliputi kelas Tamhidyy A dengan kajian kitab Jurumiyah dan Sulam Munajat, kelas satu dengan kajian kitab Imrithy dan Fatkhul Qorib Awal, kelas dua dengan kajian kitab Al Fiyah Ula dan Fatkhul Qorib Tsani, kelas tiga dengan kajian kitab

Al Fiyah Tsalish dan Fatkhul Mu'in Tsani. Majlis ini ditempuh selama enam tahun dengan pelaksanaan praktek khidmah mengajar (PKM) di Pondok Pesantren lain atau di madrasah-madrasah sekitar dengan tujuan materi motivasi dan mental bagi santri.

Adapun Pondok Pesantren yang ditunjuk pengasuh sebagai tempat pelaksanaan PKM adalah Pondok Pesantren Al Ma'arif Pilang Wetan, Kebonagung Demak, Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngambakrejo Tanggunharjo Grobogan, Pondok Pesantren Darul Hikmah Curug Tegowanu Grobogan, Pondok Pesantren Al Falah Karang Langu Kedungjati Grobogan dan lain-lain.

c. Teknik Khitobah

Teknik ini dilakukan secara bergiliran atau gantian yang dilakuan para santri, per kamar santri wajib melaksanakan khitobah dengan tema bebas, kegiatan tersebut selalu di pantau dari pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Dan bagi santri yang mempunyai bakat dan kemampuan di ambil dan di rekrut. Pada akhir tahun, bulan Sya'ban Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mengadakan lomba khitobah dengan peserta santri yang mempunyai bakat dan kemampuan dari hasil seleksi per kamar di ambil satu santri.

d. Teknik Pengiriman Santri ke Mushola Atau Masjid

Dalam pengiriman santri ke musolla atau masjid lain yang telah di tunjuk pengasuh atau pengurus dalam peningkatan kemampuan dan bakat dalam menyampaikan materinya. Dan apabila sudah selesai di tarik

kembali ke Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin untuk melanjutkan belajarnya. Biasanya kegiatan ini dilaksanakn ketika ada hari besar Islam dan hari besar Nasional serta ada undangan untuk mengisi walimatul urus, walimatul khitan, walimatul tasmiyah dan lain-lain.

D. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Kualitas Kader Dakwah

Fokus kedua dari penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kualitas kader dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

1. Faktor Pendukung dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Dari hasil Wawancara dengan pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin ada beberapa faktor yang mendukung Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam antara lain yaitu :

a. Kedisiplinan, Keaktifan Santri dan Ustadz

Santri dan ustadz adalah unsur dari kegiatan belajar mengajar harus selalu disiplin dan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dan pembinaan yang diselenggarakan pengasuh, kepala sekolah majlis muhadloroh, ustadz-ustadzah, instansi Depag maupun lingkup Pondok Pesantren.

Dan disiplin merupakan kunci dari segala keberhasilan. Ungkapan tersebut dari salah satu ustadz ketika penulis mewawancarainya. Dengan adanya kedisiplinan santri dan ustadz-

ustadzah secara otomatis akan memupuk, melatih, disiplin dan aktif dalam segala hal.

b. Adanya Perpustakaan yang Cukup Memadai

Dengan adanya perpustakaan akan dapat membantu para santri untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan buku-buku bacaan maupun panduan-panduan dalam pengembangan pembelajaran.

c. Adanya Ruang Diskusi

Ruang diskusi sangat penting untuk suatu lembaga, karena dengan ruangan tersebut semua elemen baik pengasuh, dewan guru atau ustadz, maupun santri dapat memecahkan suatu masalah demi mencapai mufakat. Selain itu ruang diskusi di jadikan sebagai latihan khitobah bagi santri sebagai pembekalan pembentukan mental dan akhlaqul karimah ketika berada di muka umum.

Selain itu juga ruang diskusi di jadikan tempat bahtsul masail para santri dalam memecahkan permasalahan yang ada di suatu kitab yang sulit di kembangkan dan di tafsirkan, kegiatan ini biasanya di bimbing dan di awasi pengasuh dan para ustadz.

d. Adanya Asrama Pesantren

Asrama pesantren selain di buat istirahat atau penginapan santri, asrama juga dibuat sebagai tempat kegiatan-kegiatan para santri, misalnya sebagai tempat belajar para santri, tempat diskusi, latihan khitobah dan lain-lain.

e. Adanya Sekolah Formal

Santri yang mondok di pesantren Sirojuth Tholibin selain belajar dan mendalami ilmu agama juga ada sekolah formal yang meliputi madrasah Tsanawiyah (Mts) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan tujuan santri selain mendapatkan ilmu agama juga mendapatkan ilmu pengetahuan umum, seperti Matematika, Bahasa Inggris, komputer, Fisika, Biologi dan pelajaran umum yang lainnya.

f. Terdapat Panca Jiwa yang Mendarah Daging pada Para Santri

Panca Jiwa yang mendarah daging pada diri santri di Pondok Pesantren adalah jiwa keikhlasan dalam melakukan sesuatu khususnya dalam belajar, dengan penuh kesadaran dalam melaksanakan tugas dan peranannya sebagai santri, jiwa kesederhanaan selalu menyelimuti kehidupan para santri di Pondok Pesantren, jiwa keteladanan yang terpatri para santri dalam segala tindak tanduknya di Pondok Pesantren dan di masyarakat, punya jiwa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama ustadz-ustadzah, pengasuh, maupun sesama santri yang lainnya.

Dari kegiatan pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo yang telah di paparkan di atas banyak santri yang berhasil mengembangkan dan merealisasikan ilmu yang diperoleh dari pengkajian kitab-kitab dan ilmu umum yang di ikuti pada pagi hari dan sore hari di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Buktinya alumni yang telah selesai menempuh studi yang diselenggarakan

di Pondok Pesantren baik yang cuma mengikuti majlis muhadloroh maupun majlis yang lain berhasil mendirikan pondok pesantren maupun lembaga sosial seperti : Kyai Abdul Wahab yang memimpin Pondok Pesantren An Nasriyyah Brabo khusus santri putri, Yayasan yang di dirikan oleh Kyai Ma'sum dan dipimpinnya di Ngawi, Jawa Timur, dan dalam bidang pendidikan alumni Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang bernama Nurhadi mendirikan TPQ Hidayatussibyan di Brabo.

2. Faktor Penghambat dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Adapun faktor-faktor penghambat dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah :

- a. Adanya waktu kegiatan para santri yang di bina berbenturan dengan jadwal pembinaan

Kegiatan atau acara insidental yang terlaksana di Pondok Pesantren yang melibatkan para santri antara lain kegiatan-kegiatan di masyarakat yang tak terjadwal, Musyawarah Kerja Milayah Nahdlatul Ulama (MUSKERWIL NU), Musyawarah Cabang Luar Biasa Partai Kebangkitan Bangsa (MUSCABLUB PKB), kegiatan manasik Haji Depag Wilayah Ringin Kidul, dan Idul Qurban.

- b. Banyaknya kelalaian dan kesibukan para ustadz-ustadzah

Banyaknya kelalaian dan kesibukan para ustadz-ustadzah, khususnya jika mendekati ujian akhir dan menjelang tahun ajaran baru. Ketika mendekati ujian akhir, hampir semua pembina dan

ustadz-ustadzah sibuk mempersiapkan ujian akhir dan pada waktu menjelang tahun ajaran baru sibuk mempersiapkan kegiatan-kegiatan santri baru misalnya;

- Majelis Ta'aruf fungsinya untuk memperkenalkan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren baik tentang tata tertib, administrasi, pendidikan, keamanan dan lain-lain.
- Pengajian kitab salaf (pengantar kitab salaf). Dalam pengantar kitab salaf biasanya para pembimbing atau ustadz-ustadzah menerangkan atau menjelaskan rumus-rumus kitab kuning.

Dengan kelalaian dan kesibukan para pembina maupun ustadz-ustadzah ketika mendekati ujian akhir dan menjelang tahun ajaran baru menyebabkan pembinaan pada waktu itu secara otomatis tertunda bahkan di tiadakan.

c. Adanya santri yang belum selesai mondok sudah pulang kampung

Faktor utama yang menjadikan santri pulang kampung atau tidak meneruskan mondoknya adanya dari faktor ekonomi, kebanyakan yang mondok di pesantren Sirojuth Tholibin kebanyakan kehidupan bapak dan ibunya sederhana, serta sifat sabar bagi santri khususnya santri perempuan, misalnya keluar mondok karena ingin menikah, ini adalah faktor penghambat dalam perekrutan kader Da'i (Wawancara dengan K.H. Baedlowie Syamsuri, Lc.H, Gus Shofi, ustadz Muhtarom, Ustadz Zaenal Arifin).

BAB IV

**ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH ISLAM DALAM
PENGEMABANGAN KUALITAS KADER DAKWAH ISLAM
DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN**

**A. Analisis Pelaksanaan Manajemen Dakwah dalam Pengembangan
Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin**

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan dakwah melalui pendidikan umum dan agama serta berperan aktif dalam pembinaan dan pembangunan santri agar menjadi insan yang berjiwa Pancasila dan beraqidah Islam.

Berdirinya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang didorong dengan adanya motivasi yang bertujuan untuk menambah kemajuan bagi pondok. Baik mulai berdiri sampai sekarang untuk menjadi pondok yang di cita-citakan oleh segenap kaum muslimin. Motivasi tersebut antara lain : menciptakan ulama bagi umat, mempersatukan dan mempererat hubungan antar umat.

Di samping itu Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mempunyai visi yaitu unggul dalam mutu, unggul dalam prestasi, dan unggul dalam akhlak, sedangkan misinya adalah :

1. Mendidik para santri mempunyai ilmu yang tinggi untuk melanjutkan ke jenjang yang tinggi.

2. Membimbing para santri yang memiliki bakat, minat sehingga memiliki prestasi yang unggul.
3. Membimbing santri dalam mengamalkan akhlakul karimah ‘ala Ahlusunah Wal Jamaah.

Kegiatan dakwah dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam yang dilakukan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin tersebut belum bisa berjalan dengan baik tanpa adanya konsep manajemen yang baik, sedangkan yang menjadi permasalahan dakwah melalui pendidikan bagi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan adalah berhubungan fungsi-fungsi atau unsur-unsur manajemen itu sendiri dalam penerapannya.

1. Analisis Perencanaan (Planning)

Planning yang telah direncanakan oleh pondok Sirojuth Tholibin pada dasarnya sudah bagus, dimana di dalam menentukan program, kegiatan selaku berdasarkan pada tenaga pelaksana yaitu pengasuh, dana, waktu, situasi dan kondisi serta rasional sehingga rencana program atau kegiatan itu dapat di terima oleh pengurus dan para ustadz dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kesempatan yang ada pada diri masing-masing.

Program-program atau kegiatan yang direncanakan oleh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada dasarnya mempunyai maksud mengajak dan senantiasa mensukseskan sekaligus meramaikan segala kegiatan yang sudah berlangsung maupun yang akan atau belum dilaksanakan. Dari

setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin diperhatikan secara seksama pada penerapan perencanaan dalam bidang tabligh, bidang pendidikan, bidang sosial, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mempunyai kondisi sebagai lembaga dakwah yang masih cukup menguntungkan dalam proses perencanaan, namun demikian dalam pelaksanaan operasional kerja Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin masih mempunyai kekurangan dalam penerapan perencanaan. Sebagai misal, yaitu masih kurangnya perlengkapan-perengkapan yang telah dipersiapkan, diantaranya untuk memenuhi kebutuhan operasional program yang ditugaskan oleh pengurus Pondok Pesantren sirojuth tholibin, sehingga tugas mengalami kemacetan tetapi sudah barang tentu terdapat adanya kelesuan-kelesuan yang dirasakan oleh para pelaksana program kegiatan.

Dalam BAB III diterangkan rencana dan program kerja Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan tahun 2008 yang dimusyawarahkan oleh pengasuh dan pengurus pada awal ajaran tahun baru adalah sebagai berikut :

Rencana :

- a) Pengiriman santri secara bergiliran yang di jadwal dari Pondok Pesantren yang bekerjasama dengan remaja Islam Desa Sugihmanik untuk membahas masalah fiqih yang dilaksanakan setiap malam sabtu.
- b) Para santri mengikuti kegiatan bahtsul masail yang di adakan oleh MWC NU Tanggunharjo yang dilaksanakan sebulan sekali.

- c) Mengadakan pengajian sholawat Simtuth Duror di masjid Al-Anshor Desa Brabo bersama masyarakat sekitar dan santri yang dilakukan setiap malam jum'at yang dipimpin oleh H. Mu'tamir Khilmi.
- d) Pengajian rutin yang diikuti semua santri dan siswa Yayasan Tajul Ulum serta masyarakat sekitar yang dilaksanakan setiap malam kamis kliwon yang menghadirkan mubaligh dari luar.
- e) Kegiatan Praktek Khitmad Mengajar (PKM) ke Pondok Pesantren lain yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan Jumadil Akhir.
- f) Kegiatan praktek mengurus jenazah yang didampingi oleh bapak Mukhtar sebagai moden desa setempat dilaksanakan seminggu sekali.
- g) Kegiatan praktek manasik haji yang dibimbing oleh Gus Shofi yang dilaksanakan sebulan sekali.
- h) Kegiatan Qiyamul Lail bagi santri dilaksanakan seminggu sekali.

Program Kerja :

- a) Bidang Pendidikan dan Pembinaan Kader Dakwah
- b) Bidang Peningkatan dan Pengembangan dakwah di bidang dakwah ubudiyah, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin melaksanakan usaha-usaha antara lain:
 - Mengadakan lomba kithobah setiap akhir tahun pada bulan Sya'ban
 - Menyelenggarakan pesantren kilat pada bulan Romadlon dan Rojab
 - Menyelenggarakan Bahtsul Masail yang dilaksanakan setiap tri wulan sekali yang diikuti pesantren se Kecamatan, bahtsul masail kubro yang diadakan setahun sekali yang diikuti oleh pesantren

dari Jawa Timur, Jateng, Yogyakarta, Demak, Kudus, Semarang, Salatiga dan yang lainnya.

- Menggerakkan diskusi, musyawarah dalam kemajuan dan kemakmuran Pondok Pesantren yang dilaksanakan ba'do isya'.

c) Bidang Sosial

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mengajarkan untuk hidup bersama masyarakat dalam rangka memajukan dan mensejahterakan desa, seperti halnya kerja bakti, pembangunan desa dan lain-lain.

d) Bidang Ekonomi

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sudah mempunyai koperasi yang tujuannya untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Dalam pelaksanaan koperasi pondok dengan sistem simpan pinjam, Pondok Pesantren menggunakan aturan-aturan syariat agama dengan berpedoman Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dari sistem perencanaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin penulis dapat menyimpulkan bahwa perencanaan yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin termasuk dalam kategori baik. Hal ini di buktikan dengan adanya : *Pertama*, adanya perkiraan dan perhitungan yang matang dimasa depan dari pengurus dan pengasuh dalam menentukan program kerja atau kegiatan kerja. *Kedua*, adanya penentuan dan perumusan sasaran kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan dakwah atau berbagai bidang yang ada. *Ketiga*, adanya penetapan tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaan pada setiap program. *Keempat*, adanya metode yang jelas

dan penjadwalan waktu yang baik pada setiap kegiatan. *Kelima*, adanya penentuan lokasi tempat dalam pengembangan kualitas kader dakwah. *Keenam*, adanya penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan.

2. Analisis Pengorganisasian (organizing)

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dalam pengorganisasiannya boleh dikatakan lebih baik, mereka mampu memilih dan menempatkan tenaga-tenaga dalam organisasi sendiri. Dari tenaga-tenaga yang ada dan yang telah tampil, memiliki semangat yang tinggi sehingga setiap gerakannya selalu dapat di katakan berhasil.

Dalam pengorganisasian dakwah yang paling penting adalah membagi dan mengelompokkan suatu kegiatan atau pekerjaan tugas dan menyusun suatu kegiatan sama serta dengan kesatuan komando. Setiap anggota di tuntutan adanya rasa tanggung jawab yang tinggi dalam setiap tugasnya. Ada empat buah komponen dasar yang telah di kerjakan dalam pengorganisasian, yaitu:

- a. Membagi-bagi tindakan atau pekerjaan yang sudah di tetapkan dalam perencanaan.
- b. Menentukan dan merumuskan masing-masing serta menempatkan pelaksana sesuai dengan kemampuan dan keahlian.
- c. Memberikan wewenang dan kepercayaan kepada masing-masing pelaksana

- d. Menetapkan jalinan kerja sama antara pengasuh, pengurus dan para santri sebagai suatu kesatuan kelompok kerja.

Dalam pengorganisasian jalinan tenaga kerja dakwah perlu di ciptakan ikatan kerja sama yang harmonis dalam tugas untuk mewujudkan tujuan dakwah yang sudah ditetapkan. Tujuan dakwah itu mencakup beberapa aspek sehingga terjalin hubungan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Untuk itu di butuhkan pengorganisasian tenaga-tenaga dan tugas-tugas yang telah di bagi secara rinci agar setiap dakwah sesuai dengan bidang dan profesinya. Keterpaduan antara pekerjaan mewujudkan adanya keadaan yang di laksanakan oleh tiap-tiap Da'i akan saling bantu membantu yang menjdikan aktifitas dakwah semakin efektif dan efisien.

Tugas dan Wewenag struktur organisasi Pondok Pesantren Sirojuth

Tholibin tahun 2008

Penasehat	: Memberi nasehat, mengawasi dan memberi masukan kepada para pengurus dan santri
pengasuh	: Mengawasi dan memberi pengarahan pada pengurus dan santri
Ketua	: Mengkoordinir semua seksi yang sudah ada Memimpin dan memutuskan rapat Bertanggung jawab penuh atas jinerja dari semua seksi
Wakil Ketua	: Mengkoordinir sekretaris dan bendahara Membantu tugas-tugas ketua
Sekretaris	: Mencatat semua masalah atau aspirasi dari anggota pengurus Mengagendakan semua keputusan di dalam rapat dan lain-lain yang berhubungan dengan sekretaris
Bendahara	: Memegang dana yang ada di dalam kepengurusan

Memberikan laporan keuangan setiap bulandan setiap ada kegiatan

Sie. Pendidikan dan Dakwah : Mengkoordinir jalannya musyawarah baik harian maupun mingguan

Sie. Kegiatan : Menggerakkan semua santri/siswa muhadloroh untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan majlis muhadloroh dan I'TIROF

Sie. Perlengkapan : Menyediakan tempat-tempat yang digunakan untuk kegiatan dan sekolah

Sie. Humas : Menyebarkan undangan

Sie. Keagamaan : Mengondisikan segala kegiatan yang ada di dalam Organisasi

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pengorganisasian yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dapat dikatakan baikmeskipun tidak se ideal teori manajemen yang ada. Indikasi kebaikan itu terlihat pada : *Pertama*, adanya pembagian dan penggolongan dakwah dalam kesatuan tertentu. *Kedua*, adanya penentuan dan perumusan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melaksanakan tugas masing-masing. *Ketiga*, adanya pembinaan hak dan wewenang yang jelas dan mudah dimengerti bagi masing-masing pengurus atau pelaksana. *Keempat*, penetapan jalinan hubungan dan komunitas yang ada, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan kondusif.

3. Analisis Aktuating (penggerakan)

Pengasuh dan ustadz adalah tenaga penggerak dalam pengembangan kualitas kader dakwah di Pondok Pesantren Sirojuth

Tholibin, mereka sebagai pelaksana dalam setiap aktifitas kegiatan sekaligus sebagai pengurus Pondok Pesantren, setiap kali menjalankan tugas dalam program kegiatannya yang di lakukan di dalam pondok tersebut, hal ini tidak menjadi halangan bagi mereka untuk melaksanakan program-program kegiatan yang telah tersusun dengan baik.

Dalam pelaksanaan tugas perlu adanya kerjasama yang baik, loyalitas perjuangan yang tinggi, mampu memahami tugas serta sadar akan tanggung jawab sebagai pelaksana dakwah. Namun lebih dari itu sebagai pengasuh dan pengurus dalam pembinaan pengembangan kualitas kader dakwah terlebih dahulu pengasuh dan penugurus memberikan suri tauladan kepada santrinya yang pada akhirnya mereka bersedia melaksanakan tugas kegiatan yang di terapkan di Pondok Pesantren dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada pengurus maupun ustadz sebagai pelaksana dalam program-program aktifitas yang ada di Pondok Pesantren.
- b. Memberikan bimbingan kepada para pengurus, ustadz, baik berupa perintah maupun petunjuk dalam bentuk lisan maupun tulisan dan memberikan pengarahan oleh pengasuh pondok pesantren kepada pengurus dan ustadz sebagai pelaksan kegiatan pembinaan.

- c. Di perlukannya koordinasi harmonis antara pengasuh, pengurus, ustadz dengan cara musyawarah dalam suatu pertemuan.
- d. Adanya jalinan suasana yang menyenangkan dan penghargaan kepada para anggota pengurus dan ustadz.
- e. Adanya pengembangan atau peningkatan pelaksanaan pengembangan kualitas kader dakwah Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, yaitu pengiriman peserta khusus atau pembinaan keagamaan.

Dengan demikian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dapat menyiapkan tenaga-tenaga terdidik yang mampu memanfaatkan sarana dan prasaranan yang sudah tersedia dari Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan, yang pada akhirnya pelaksanaan dakwah dalam pengembangan kualitas kader dakwah akan dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan-tujuan dakwah serta tidak menyimpang dengan program-program yang telah ditetapkan.

4. Analisis Pengawasan, Pengendalian (controlling)

Pengawasan pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk mengetahui kondisi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut telah berhasil dan mencapai sasaran yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan. Apabila terjadi penyimpangan maka bagaimana tindakan yang diperlukan untuk mengatasi penyimpangan tersebut. Disamping itu dengan pengendalian dan penilaian akan di usahakan peningkatan dan penyempurnaan terhadap

program dakwah, sehingga proses pengembangan kualitas dakwah tidak terjadi perhentian melainkan semakin meningkat maju dan lebih sempurna.

Jadi jelas bahwa pengawasan, pengendalian dalam Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tnaggunharjo Grobogan mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi proses dakwah dalam pengembangan kualitas kader dakwah, ia merupakan alat pengaman dan sekaligus sebagai alat pendinamis jalannya dakwah dalam pengembangan kualitas kader dakwah yang sedang berlangsung.

Pengendalian dan penialaian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan meliputi anggota pelaksana atau pengasuh, pengurus dan ustadz, materi pendidikan, metode penelitian, sistem pendidikan yang diterapkan, waktu, situasi dan kondisi yang ada. Pengawasan dan pengendalian dakwah dalam pengembangan kualitas dikader di koordinasi oleh pengasuh dan ustadz dalam setiap aktifitas. Dan setiap aktifitas pengurus yang ditunjuk dalam kegiatan dapat melaporkan hasilnya kepada pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Jadi secara periodik harus menyampaikan laporan pertanggung jawaban setiap aktif kegiatan.

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan telah melakukan pengendalian terhadap setiap rencana dan progam kegiatannya yang telah ditetapkan dan dilaksanakan dengan baik. Penerapan pengendalian adalah penting artinya dilakukan guna mengetahui apakah tugas-tugas dakwah dalam pengembangan, pembinaan

kader dakwah telah dilaksanakan atau belum, sejauh mana pelaksanaan tugas tersebut terjadi penyimpangan-penyimpangan atau tidak, dan sebagaimana yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Hal ini guna untuk mengetahui tindakan Preventif dan Referensif bagi proses pelaksanaan dakwah dalam pengembangan kualitas kader dakwah yang telah diarahkan pada sasaran yang ditetapkan. Disamping itu juga untuk dapat mengadakan usaha-usaha peningkatan dan penyempurnaan, sehingga proses penyelenggaraan dakwah dalam pengembangan kualitas kader dakwah tidak berhenti melainkan semakin maju dan sempurna.

B. Analisis Sistem Pembinaan dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi telah dapat dikemukakan gambaran tentang pembinaan dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brobo Tanggunharjo Grobogan. Berkenaan dengan pembinaan pengembangan kualitas kader di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin selama ini berjalan dengan lancar dan cukup berhasil.

Pembinaan dan pengembangan yang dilakukan pengasuh dan ustadz-ustadzah itu cukup berhasil dengan baik dilihat dari jumlah santri yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan santrinya pun tidak hanya berasal dari daerah sekitar saja, tetapi dari segala penjuru baik dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, bahkan luar Jawa yaitu Sumatra, Sulawesi dan Malaysia.

Hal itu menunjukkan sebagai bukti yang cukup kuat bahwa pembinaan pengembangan santri sebagai kader di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sudah cukup berhasil. Karena pembinaan pengembangan kader dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren. Hal itu disebabkan karena Ustadz-Ustadzah atau Pembina sebagai ujung tombak tercapainya gagasan pendidikan yang dikembangkan tanpa adanya ustadz-ustadzah dan pembina program-program di Pondok Pesantren tidak akan terlaksana dengan baik. Pembinaan pengembangan kualitas kader atau santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang sudah berlangsung adalah pembinaan langsung dari pengasuh yang dilaksanakan secara Intensif. Pembinaan tersebut menekankan ustadz maupun pembina Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang dilakukan pengasuh ditandai dengan berbagai ciri-ciri tindakan yang antara lain harus menggunakan filsafah Jawa yang dikemukakan oleh ki Hajar Dewantara dengan *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.

Dan disamping itu pengasuh terkadang langsung meneliti program-program dan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung di pondok pesantren dan menilai proses belajar mengajar demi pengembangan dan peningkatan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

Dalam pembinaan langsung dari pengasuh semua ustadz berkumpul dalam majelis yang langsung diberi pengarahan tentang sistem dan metode

dalam memberikan pengajaran yang baik untuk meningkatkan kualitas para santri.

Penekanan utama yang selalu disampaikan oleh pengasuh adalah Ahlaqul karimah yang bisa dijadikan suri tauladan bagi santriwan-santriwati, serta dalam penyampaian bahan maupun materi harus menggunakan bahasa yang halus, mudah untuk dipahami dan sopan. Materi atau bahan yang disampaikan harus sedikit banyak sudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh ustadz-ustadzahnya. Dan beliau harus selalu menghimbau supaya lebih mengoptimalkan sistem pengajaran yang ada yaitu sorogan, diskusi (musyawarah), hafalan (muhafadzah) dan baca kitab kuning (bandongan).

Adapun pembinaan dalam pengembangan kualitas santri yang kedua yang dikemukakan oleh Gus Shofi, ustadz Muhammad Hamim, ustadz Syamsul Ma'arif, ustadz Muhtarom, ustadz Zaenal Arifin, ustadz Humadi Ali, adalah adanya Praktek Khidmah Mengajar (PKM) dalam majelis muhadloroh.

Majelis muhadloroh ditempuh selama enam tahun yang telah meliputi kelas tahmidy B dengan mengikuti kajian kitab 'Awamil Jurjani dan Syafinatain, kelas Tahmidy A dengan kajian kitab Al-Jurumiyah dan Silamul Munajat, kelas satu dengan kajian kitab Al-Imrithy dan Fatkhul Qorib Tsani, kelas tiga dengan kajian kitab Al-Fiyah Tsani dan Fatkhul Mu'in Awal. Kelas empat dengan kajian kitab Al-Fiyah Tsalasah dan Fatkhul Mu'in Tsani. Sebagai syarat kelulusan adalah harus mengikuti Praktek Khidmad Mengajar (PKM) dengan praktek mengajar di Pondok Pesantren lain yang sudah di tunjuk oleh pengasuh.

Sebelum peserta PKM dikirim ke Pondok Pesantren lain, santri atau peserta PKM diberi bekal oleh pengasuh dan ustadz-ustadzah tentang metode dan tentang pembelajaran yang baik, penguasaan bahan materi, atau yang akan diajarkan, metode pembelajaran yang baik, semua santri atau peserta PKM berkumpul dalam ruangan yang didampingi pengasuh atau ustadz. Dengan diadakanya praktek khidmah mengajar (PKM), maka akan kelihatan santri-santri atau calon kader yang mampu dalam hal keilmuan dan kejiwaan yang matang.

Penelitian yang lain dalam pengembangan kualitas kader dakwah adalah perekrutan santri lewat khitobah, yang dilaksanakan setiap kamar per kamar yang diawasi dan di dampingi langsung oleh ustadz-ustadzah. Kemudian setelah selesai dalam pelatihan khitobah per kamar di ambil salah satu santri yang mempunyai bakat dan kemampuan untuk di rekrut dan di lombakan pada akhir tahun yaitu pada bulan Sya'ban yang di laksanakan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

Selain itu juga perekrutan santri dalam pengembangan kualitas kader, santri di kirim di mushola-mushola atau masjid terdekat dengan Pondok Pesantren untuk mengisi pengajian atau ceramah yang telah di persiapkan ustadz-ustadzah dengan bekal dan akhaqul karimah yang baik.

C. Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam

Dalam pembinaan-pembinaan yang sudah berlangsung tidak semulus yang di bayangkan, pasti akan menjumpai faktor pendukung dan penghambat

dalam pembinaan pengembangan kualitas kader dakwah Islam yang berlangsung di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan.

1. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Temuan peneliti yang menunjukkan faktor-faktor yang mendukung pembinaan pengembangan kualitas kader dakwah Islam Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah kedisiplinan dan keaktifan santri dan ustadz dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dan pembinaan yang diselenggarakan pengasuh. Apalagi di dukung dengan meresapnya Panca Jiwa Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang mendarah daging pada diri ustadz-ustadzah dan di lengkapi dengan adanya ruang diskusi dan ruang perpustakaan yang cukup memadai.

Selain itu juga ada asrama pesantren yang selain dibuat tempat penginapan santri, juga untuk kegiatan belajar dan latihan khitobah bagi santri, santri pada pagi hari yang masuk sekolah kurikulum yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA) sebagai penunjang wawasan ilmu pengetahuan umum serta ada sekolah muhadloroh (salafi) yang dilaksanakan pada pagi hari. Dengan demikian pembinaan pengembangan kualitas kader atau santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin bisa berjalan dengan lancar dan efisien.

Hasil yang dicapai dari proses pembinaan santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dilihat dari aspek spiritual santri mendapatkan

pemahaman keagamaan yang mendalam kemudian dimanifestasikan dalam ibadah mahdloh maupun ghoiru mahdloh, sedangkan dilihat dari kualitas moral santri lebih memiliki perilaku yang baik dan menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat, kemudian dari sisi intelektual pola pikir dan paradigma santri lebih maju dan bisa memahami Islam secara universal, adapun dari segi amal para santri dapat berlaku dan beramal lebih berkualitas karena mereka tau dasar-dasar agama sehingga tidak ada taklid buta oleh mereka.

2. Faktor Penghambat dalam Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Adapun faktor yang menghambat dalam pembinaan pengembangan kualitas kader dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah adanya waktu kegiatan insidental santri yang dibina berbenturan dengan jadwal pembinaan, kelalaian atau kesibukan para ustadz ketika mendekati ujian akhir dan masuknya ajaran baru sehingga ustadz-ustadzah sibuk mengurus ujian akhir maupun santri baru.

Mengenai waktu pembinaan pengembangan kader dakwah Islam yang berbenturan dengan acara atau kegiatan lain baik dari para ustadz-ustadzah maupun para santri yang dibina sebagaimana yang di kemukakan Gus Shofi dan ustadz yang lain, karena terkadang satu acara baik santri atau ustadz yang bersifat insidental bersamaan dengan jadwal pembinaan yang mana ustadz harus mengikuti acara kegiatan santri untuk memantau dan mengevaluasi. Sementara tentang adanya kesibukan-kesibukan ustadz

sehingga terkadang hal-hak manusiawi yaitu kelalaian, sering menjadi hambatan, karena kegiatan para ustadz tidak hanya di dalam pondok saja, mereka juga terjun dalam masyarakat luar. Sehingga ketika ada kegiatan di luar pondok yang bersamaan, maka kegiatan pondok khususnya pembinaan di ganti oleh ustadz lain (jika ustadz lain kebetulan bisa), di tunda atau dibatalkan.

Faktor penghambat yang lain adalah ketika memasuki ajaran baru dalam penerimaan santri baru (PSB) dan sibuk mempersiapkan kegiatan santri baru, majlis ta'aruf dan pengenalan kitab-kitab salaf. Kemudian faktor yang utama dalam pengembangan kualitas kader dakwah adalah ekonomi. Kebanyakan yang mondok di pondok pesantren Sirojuth Tholibin kebanyakan orang tuanya kehidupannya menengah kebawah dan santri tidak dapat melanjutkan dalam *Thulabul 'Ilmi* dengan cara pulang kampung dan ada juga yang pulang dan menikah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah penulis paparkan pada bab di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo dalam pelaksanaan pengembangan kualitas kader dakwahnya telah menerapkan manajemen dakwah secara proporsional. Hal itu tampak pada pelaksanaan setiap kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen secara umum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Dalam kenyataan yang lain pelaksanaan kegiatan pengembangan dakwah telah disesuaikan dengan fungsi-fungsi teori manajemen secara umum.
2. Sistem pembinaan dalam pengembangan kualitas kader dakwah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin telah tertata secara rapi dan tersistem, serta pembinaan yang intensif dan kontinue. Selain itu pula pembinaan kualitas kader yang dilaksanakan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, juga mengacu pada filsafat jawa yang dikemukakan Ki Hajar Dewantoro yaitu *Ing ngarso sung tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani*, dengan memadukan dan memasukkan nilai-nilai perjuangan Islam pada proses pembinaanya yang meliputi motifasi dan semangat juang untuk syiar Islam.

3. Dari pembinaan Kualitas Kader Dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dapat menghasilkan para da'i dan intelektual yang profesional untuk mengembangkan Islam dan ilmu-ilmu umum yang di dapat dari majlis Muhadloroh dan majlis umum lainnya. Contohnya Kyai Abdul Wahab yang memimpin Pondok Pesantren An Nasriyyah Brabo khusus santri putri, Yayasan yang di dirikan oleh Kyai Ma'sum dan dipimpinnya di Ngawi, Jawa Timur, dan dalam bidang pendidikan alumni Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang bernama Nurhadi mendirikan TPQ Hidayatussibyan di Brabo.
4. Faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan kualitas kader Islam lebih banyak dipengaruhi dari faktor internal organisasi yang meliputi kedisiplinan dan keaktifan pengasuh, pengurus, ustadz-ustadzah, adanya penghayatan Panca Jiwa Pondok Pesantren yang telah melekat pada para pengurus, ustadz-ustadzah dan pengasuh serta didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai meliputi perpustakaan, asrama pesantren dan gedung.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pada pengembangan kualitas kader dakwah Islam, lebih banyak dipengaruhi faktor external organisasi yang meliputi faktor ekonomi, masa belajar santri dan adanya kesibukan para pengurus pada kegiatan diluar Pondok Pesantren.

B. Saran-saran

Peneliti tidak lebih hanya upaya memberikan gambaran dari sebuah realitas pengembangan kualitas kader dakwah Pondok Pesantren Sirojuth

Tholibin. Sebagaimana realita yang terungkap dalam penelitian ini, kiranya tidak berlebihan jika penulis memberikan saran-saran :

1. Kepada pengasuh dan ustadz Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sebagai pemegang otoritas agar dapat mencermati secara seksama, mempertimbangkan, dan melakukan upaya-upaya yang lebih bijaksana dalam menyelenggarakan pembinaan dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam terutama masalah waktu. Hendaknya waktu pelaksanaan yang telah terbuang karena tidak dapat berjalan sesuai jadwal kegiatan dapat di ganti hari lain dengan melihat waktu dan kesempatan yang dapat atau dapat di berikan pembinaan yang berbentuk lain seperti belajar kelompok atau diskusi kelompok dengan di sesuaikan dengan mata pelajaran.
2. Untuk peneliti mendatang, perlu kiranya penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana upaya-upaya memecahkan masalah penghambat pembinaan dalam pengembangan kualitas kader dakwah supaya apa sajayang telah di program dan di jadwalkan sesuai daya yang diharapkan.

C. PENUTUP

Puji syukur senantiasa kita haturkan kehadiran Allah SWT Tuhan pencipta alam, atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya serta taufik dan hidayah-Nya yang memberi izin kepada hambanya untuk menyelesaikan skripsi ini. Sedikitnya pengetahuan yang dimiliki sehingga skripsi ini yang ada dihadapan pembaca ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Dzikron, 1989, *Metodologi Dakwah*, Semarang : Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta, 1983
- Ali, Prof. Dr. H.A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, CV. Rajawali,
Jakarta, 1981
- Allen, Louis, 1966, *Karya Manajemen*, Jakarta : P.T Pembangunan
- Amrulloh, dkk, 2003, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Azwar, Saefuddin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Da'ulay, Hamdan, 2001, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*,
Yogyakarta : LESFI
- Departemen Agama RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah :
Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta
- Drs. H.Siagian, *Manajemen (Suatau Pengantar)*, Alumni Bandung, Cet I, 1977
- Halim, Ahmad, dkk, 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka
Pesantren
- Handoko, Hami, 1993, *Manajemen*, Yogyakarta : BPF
- Kayo, Kahatib, 2007, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Amzah
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Yogyakarta :
Pustaka Pelajar
- Mashud, Sulthon, dkk, 2004, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva
Pustaka
- Moekijat, 2001, *Pengembangan Manajemen dan Motivasi*, Bandung : Pionir jaya
- Moleong, Lexy, 1995, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda
Karya
- Muhyiddin, Asep, dkk, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung : Pustaka
Satria

- Mulyana, Deddy, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Munir, dkk, 2005, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana
- Nata, Abudin, 2004, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grfindo Persada
- Nugroho, Adi, 1996, *Tata Terampil Manajemen*, Surabaya : Indah
- Parabintini, Dwi, 2002, *Penuntun 10 Menit Seni Memotivasi*, Yogyakarta : Andi Copyright
- Qomar, Mujamil, Prof. Dr. M.Ag, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instuisi*, Erlangga, Jakarta, 2002
- R. Terry, George, dkk, 1992, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Rofiq, dkk, 2005. *Pemberdayaan Pesantren : Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daerah Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Sangaribun, dkk, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES
- Shaleh, A. Rosyad, 1977, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Siradj, Said Aqiel, dkk, 1994, *Pesantren Masa Depan (wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren)*, Bandung : Pustaka Hidayah
- Sumindhia, 1988, *Penerapan Manajemen Dan Kepemimpinan Dalam Pembangunan*, Jakarta : Bina Aksara
- Sutardi, Andry, 1988, *Pokok-pokok Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta : Mediyatama Sarana Perkasa
- Takariawan, Cahyadi, 2005, *Prinsip-prinsip Dakwah*, Yogyakarta : Izzan Pustaka
- Winardi, 1979, *Dasar-Dasar Ilmu Manajenem*, Bandung : Alumni